Pengaruh *Fraud Hexagon Model* Terhadap Persepsi *Asset Misappropriation*

SKRIPSI

Disusun oleh :

Prily Wardhani

18312162

Jurusan Akuntansi

Fakultas Bisnis dan Ekonomi

Universitas Islam Indonesia

2021

PENGARUH *FRAUD HEXAGON MODEL* TERHADAP PERSEPSI *ASSET MISAPPROPRIATION*

SKRIPSI

Disusun dan diajukan untuk memenuhi sebagai salah satu suarat untuk mencapai derajat Sarjana Strata-1 Program Studi Akuntansi pada Fakultas Bisnis dan Ekonomika UII

Oleh:

Nama: Prily Wardhani
No. Mahasiswa: 18312162

FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2022

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

"Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis dan diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sangksi apapun sesuai peraturan yang berlaku"

Yogyakarta, 18 Mei 2022

Penulis,

(Prily Wardhani)

PENGARUH *FRAUD HEXAGON MODEL* TERHADAP PERSEPSI *ASSET MISAPPROPRIATION*

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

Nama: Prily Wardhani

No. Mahasiswa: 18312162

Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing

Pada Tanggal 25 April 2022

Dosen Pembimbing,

Dra. Erna Hidayah., M.Si., Ak.

HALAMAN MOTTO

"Dengan Menyebut Nama Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyanyang"

QS. Alfatihah : 1

"Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam"

QS. Alfatihah : 2

"Allah tempat meminta segala sesuatu"

QS. Al-Ikhlas : 2

"Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami memohon pertolongan"

QS. Alfatihah : 5

"Dan Tuhanmu berfirman: 'Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina"

QS Al-mu'min : 60

HALAMAN PERSEMBAHAN

Puji syukur kepada Allah SWT.

Skripsi ini kupersembahkan untuk :

Kedua orang tuaku, Ayahku Herly Subiantoro dan Mamaku Crisma Rita yang selalu sabar mengahadapi penulis dengan segala tingkah lakunya sedari kecil dan selalu setia mendoakan yang terbaik untuk penulis. Serta kakakku, Atiqah Febry Nurlyta yang selalu memberikan perhatiaannya kepada adik kecilnya. Keluarga Besar Oeseop dan Said Sahir. Serta sahabat-sahabat penulis.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamu'alaikum Wa Rahmatullaahi Wa Barakaatuh

Alhamdulillahirrabill'alamin, segala puji syukur kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan Rahmat dan Karunia-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan Skripsi dengan judul "Pengaruh *Fraud Hexagon Model* Terhadap Persepsi *Asset Misappropriation*". Skripsi ini diajukan sebagai syarat tugas akhir dalam menyelesaikan program sarjana Strata-1 Jurusan Akuntansi Fakultaas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.

Penulis menyadari bahwa selama melakukan masa pembelajaran dan penyelesaian tugas akhir ini selalu mendapatkan dukungan, dorongan, bimbingan penuh serta doa dan motivasi dari berbagai pihak yang sangat membantu. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Allah SWT atas segala rahmat, nikmat, dan karunia-Nya yang diberikan kepada penulis sehingga diberikan izin, kemudahan, dan kelancaran dalam menyelesaikan segala urusan.
2. Ayah Herly Subiantoro dan Mama Crisma Rita selaku orang tua penulis yang tak pernah putus dalam memberikan semangat dan selalu mengirimkan doa terbaik dan dukungan penuh dalam segala hal yang penulis lakukan dalam keadaan senang maupun sedih. Terima kasih selalu ada dan selalu memperjuangkan yang terbaik untuk anak-anaknya.

3. Ibu Dra. Erna Hidayah M.Si., Ak selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan bimbingan, arahan, ajaran, dan saran terbaiknya serta waktu yang bermanfaat dalam penulisan skripsi ini. Semoga Allah SWT selalu senantiasa memberikan kesehatan, kekuatan, dan kebahagiaan kepada Ibu dan Keluarga.
4. Bapak Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
5. Bapak Dr. Jaka Sriyana., S.E., M.Si selaku Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Islam Indonesia.
6. Bapak Mahmudi, S.E., M.Si selaku Ketua Program Studi Akuntansi, Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Unversitas Islam Indonesia.
7. Seluruh Dosen Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia yang telah senantiasa memberikan ilmu, pengalaman dan pelajaran yang sangat berharga kepada penulis dan Karyawan dan Staf Tata Usaha Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia yang senantiasa membantu.
8. Atiqah Febry Nurlyta selaku kakak kandung, yang selalu memberikan dukungan, doa terbaik serta amunisi penyemangat untuk penulis. Kak Maya dan Bang Redha yang banyak memberikan masukan dan dorongan kepada penulis.
9. Tante dan Om serta semua saudara jauh dan dekat dari Keluarga Said Sahir dan Keluarga Oesoep yang selalu memberikan doa dan semangat kepada penulis.
10. Sahabat SMA sedaerah yang bersama-sama merantau di Jogja, Rara, Vika, Ditya, dan Ayi, dan juga sahabat SMA yang lainnya Fitri, Yoya, Puso dan

Oman selaku sahabat yang selalu ada dan membantu penulis dalam segala hal dan segala waktu.

11. Sahabat Salpriamin dan Semangat Bunda (Salma, Yasmin, Novita, Malikah, Jesica, Putri, Dyah) yang selalu membantu selama perkuliahan, menjadi alarm dan penyemangat, dan juga selalu memberikan canda tawanya.
12. Sahabat perjuangan dalam kelas ACCA (Trya, Oktavia, Izah) yang selalu menjadi alarm semasa perkuliahan dan saling menyemengati dan membantu dalam perjuangan kelas yang beda.
13. Teman-teman organisasi dan kepanitiaan pada EC dan IBC, serta teman-teman angkatan akuntansi, dan juga kakak tingkat (mbak putek, mbak fir, dkk) yang selalu membantu dalam informasi perkuliahan.
14. Keluarga Bapak Wahyu Karna Dijaya dan Mama Retno, Keluarga Mbak Mitha dan Mbak Hany selaku keluarga kedua penulis yang selalu memberikan ruang kepada penulis selama berada di Yogyakarta. Keluarga Ibu Agus selaku Ibu kos di Jogja. Semoga Allah SWT selalu memberikan kesehatan dan perlindungan.
15. Pimpinan dan Para Pegawai di Badan Pengelola Keuangan dan Aset Daerah Kota Tanjungpinang yang telah mengizinkan dan bersedia membantu penulis untuk menjadi objek penelitian serta responden dalam tugas akhir ini.
16. Seluruh pihak yang terlibat dan juga telah membantu penulis dalam menyelesaikan perkuliahan dan penulisan ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Semoga amal kebaikan dan kerelaannya dalam membantu penulisan skripsi ini mendapat ridho dan balasan sebaik-baiknya dari Allah SWT. Penulis berharap semoga skripsi ini berguna bagi pembaca dan semua pihak. Aamiin.

Wassalamu'alaikum Wa Rahmatullaahi Wa Barakaatuh

Tanjunginangpinang, 29 April 2022

Penulis

Prily Wardhani

DAFTAR ISI

Halaman Sampul		i
Halaman Judul		ii
Halaman Pernyataan Bebas Plagiarisme		iii
Halaman Pengesahan		iv
Halaman Motto		v
Halaman Persembahan		vi
Kata Pengantar		vii
Daftar Isi		xi
Daftar Tabel		xiv
Daftar Gambar		xv
Daftar Lampiran		xv
Abstrak		xvi
BAB I PENDAHULUAN		1
1.1	Latar belakang	1
1.2	Rumusan Masalah	4
1.3	Tujuan Penelitian	4
1.4	Manfaat Penelitian	5
1.5	Sistematika Penulisan	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA		7
2.1	Teori Keagenan	7
2.2	Teori Kecurangan	8
2.3	Asset Misappropriation	9
2.4	Teori Fraud Triangle	10
2.5	Teori Fraud Diamond	12
2.6	Teori Fraud Pentagon	13
2.7	Teori Fraud Hexagon	14

2.8 Penelitian Terdahulu 16
2.9 Hipotesis Penelitian 18
2.9.1 Pengaruh *financial pressurre* terhadap *asset misappropriation* 18
2.9.2 Pengaruh *social pressurre* terhadap *asset misappropriation* 19
2.9.3 Pengaruh *opportunity* terhadap *asset misappropriation* 19
2.9.4 Pengaruh *rationalization* terhadap *asset misappropriation* 20
2.9.5 Pengaruh *capability* terhadap *asset misappropriation* 21
2.9.6 Pengaruh *arrogance* terhadap *asset misappropriation* 21
2.9.7 Pengaruh *collusion* terhadap *asset misappropriation* 22
2.10 Model Penelitian 23
BAB III METODE PENELITIAN 24
3.1 Populasi dan Sampel 24
3.2 Metode Pengumpulan Data 24
3.3 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel 24
3.3.1 Variabel Dependen 24
3.3.1.1 Asset Misappropriation 25
3.3.2 Variabel Independen 25
3.3.2.1 Financial Pressure 25
3.3.2.2 Social Pressure 26
3.3.2.3 Opportunity 26
3.3.2.4 Rationalization 26
3.3.2.5 Capability 27
3.3.2.6 Arrogance 27
3.3.2.7 Collusion 28
3.4 Hipotesis Operasional 28
3.5 Metode Analisis Data 30
3.5.1 Analisis Kuantitatif 31
3.5.1.1 Uji Validitas dan Reliabilitas 31

3.5.1.2 Statistik Deskriptif 32
3.5.2 Uji Asumsi Klasik 32
3.5.2.1 Uji Normalitas 32
3.5.2.2 Uji Multikolinearitas 32
3.5.2.3 Uji Heteroskedastisitas 32
3.5.3 Regresi Linear Berganda 33
3.5.4 Uji Koefisien Determinasi 34
BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN 35
4.1 Karakteristik Responden 35
4.1.1 Bidang 35
4.1.2 Jenis Kelamin 36
4.1.3 Lama Bekerja 36
4.1.4 Pendidikan 37
4.2 Analisis Statistik Deskriptif 38
4.3 Uji Validitas dan Reliabilitas 42
4.3.1 Uji Validitas 42
4.3.2 Uji Reliabilitas 43
4.4 Analisis Asumsi Klasik 45
4.4.1 Uji Normalitas 45
4.4.2 Uji Heteroskedastisitas 45
4.4.3 Uji Multikolineartias 46
4.5 Hasil Penelitian (Uji Hipotesis) 47
4.5.1 Pengujian hipotesis parsial (Uji t) 50
4.5.2 Koefisien Determinasi 52
4.6 Pembahasan 53
BAB V PENUTUP 62
5.1 Kesimpulan 62
5.2 Keterbatasan Penelitian 62

5.3 Saran 62
5.4 Impilikasi Hasil Penelitian 63
DAFTAR PUSTAKA 64
LAMPIRAN 70

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1. Penelitian Terdahulu 16

Tabel 4. 1. Deskripsi Responden 35
Tabel 4. 2. Bidang 36
Tabel 4. 3. Jenis Kelamin 36
Tabel 4. 4. Lama Bekerja 37
Tabel 4. 5. Pendidikan 37
Tabel 4. 6. Descriptive Statistics 38
Tabel 4. 7. Kategori Rata – Rata Skor Jawaban Responden 39
Tabel 4. 8. Hasil Uji Validitas dari Item – Item Variabel Penelitian 43
Tabel 4. 9. Hasil Uji Reliabilitas Item – Item Variabel Penelitian 44
Tabel 4. 10. Uji Normalitas 45
Tabel 4. 11. Uji Heteroskedastisitas 46
Tabel 4. 12. Uji Multikolinearitas 47
Tabel 4. 13. Hasil Uji Regresi Linear Berganda 48
Tabel 4.14. Hasil Rekapitulasi Uji Hipotesis 50

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1. Model Penelitian 23

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Kuesioner 71
Lampiran 2 Surat Ijin Penelitian 77
Lampiran 3 Surat rekomendasi Penelitian 78
Lampiran 4 Uji Karakteristik Responden 79
Lampiran 5 Uji Deskriptif 81
Lampiran 6 Uji Normalitas 82
Lampiran 7 Uji Multikolinearitas 83
Lampiran 8 Uji Heteroskedastisitas 84
Lampiran 9 Uji Regresi Linear Berganda 85
Lampiran 10 Hasil Tabulasi 86

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of the fraud hexagon model on the perception of asset misappropriation. The independent variables used are financial pressure, social pressure, opportunity, rationalization, capability, arrogance, and collusion. This type of research data is primary data. This research was conducted at the Regional Financial and Asset Management Agency in Tanjungpinang City. Questionnaires were distributed to employees who work in the asset, budget, and treasury and accounting sectors so that there were 65 respondents. This study uses multiple linear regression analysis techniques, t test, and the coefficient of determination which is processed using the SPSS application. The results showed that financial pressure, social pressure, opportunity, and capability had a positive effect on asset misappropriation. Meanwhile, the variables of rationalization, arrogance, and collusion have no effect on asset misappropriation

Keywords : *Fraud Hexagon Model, Financial Pressure, Social Pressure, Opportunity, Rationalization, Capability, Arrogance, Collusion, Asset Misappropriation*.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *fraud hexagon model* terhadap persepsi *asset misappropriation*. Variabel indpenden yang digunakan adalah *financial pressure, social pressure, opportunity, rationalization, capability, arrogance,* dan *collusion*. Jenis data penelitian ini adalah data primer. Penelitian ini dilakukan di Badan Pengelola Keuangan dan Aset Daerah di Kota Tanjungpinang. Kuesioner disebarkan kepada pegawai yang bekerja pada bidang aset, bidang anggaran, dan bidang perbendaharaan dan akuntansi sehingga mendapati responden sebanyak 65 orang. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linear berganda, uji t, dan koefisien determinasi yang diolah menggunakan applikasi SPSS . Hasil penelitian menunjukkan bahwa *financial pressure, social pressure, opportunity*, dan *capability* berpengaruh positif terhadap *asset misappropriation*. Sedangkan variabel *rationalization, arrogance*, dan *collusion* tidak berpengaruh terhadap *asset misappropriation*.

Kata kunci : *Fraud Hexagon Model, Financial Pressure, Social Pressure, Opportunity, Rationalization, Capability, Arrogance, Collusion, Asset Misappropriation*.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Kasus yang masih marak terjadi di Indonesia adalah salah satunya kasus *Fraud*. Berdasarkan Association of Certified Fraud Examiners (ACFE), *Fraud* merupakan perbuatan melawan hukum yang dilakukan dengan sengaja untuk tujuan tertentu (manipulasi atau memberikan laporan keliru kepada pihak lain). Laporan Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) tahun 2018 menunjukkan bahwa kerugian yang dialami suatu organisasi karena fraud sekitar 5% dari pendapatan kotor dari suatu organisasi. Fraud diklasifikasikan menjadi Korupsi (*Corruption*), pernyataan palsu atau salah pernyataan (*Fraudulent Statement*), dan penyelewengan atas aset (*Asset Misappropriation*). Jenis *fraud* yang paling mudah dideteksi yaitu *asset misappropriation*. Kecurangan yang terjadi dengan pencurian atau penyalahgunaan aset yang dimiliki perusahaan.

Asset Misappropriation, mudah dideteksi karena bersifat *tangible* dan juga bisa diukur (*defined value*). Kecurangan jenis ini juga memiliki banyak model, dan dapat dilakukan oleh siapapun, termasuk pegawai paling bawahnya. Berdasarkan AU Section 316, *Asset Misappropriation* merupakan tindakan kecurangan yang dilakukan oleh pegawai seperti pencurian aset ataupun menjadikan organisasi mengeluarkan uang untuk pembayaran barang atau jasa yang tidak seharusnya dibayarkan. Banyak kasus yang sudah terjadi di Indonesia terkait dengan *Asset Misappropriation*, seperti kasus PT. Kereta Api Indonesia. Kasus *Asset Misappropriation* di PT. KAI dilakukan oleh tim humas dengan hasil penjualan

gerbong kuno yang berupa aset perusahaan masuk ke kantong pribadi dan pengalihan fungsi aset milik perusahaan berupa tanah menjadi hak milik pribadi.

Permasalahan asset misappropriation juga terlihat pada Pemerintah Daerah Kota Tanjungpinang yang dapat dilihat dari artikel yang diterbitkan BPK Perwakilan Provinsi Kepulauan Riau, masih terdapat banyak berita tentang kasus 'Penyelewengan Dana Perjalanan Dinas' (Wandi & BPK Kepri, 2018), kasus 'Penyalahgunaan Dana Desa' (Harjo & Gokli, 2019) dan ada juga tentang fraud pada aset seperti kasus 'Korupsi di Lahan RRI Tanjungpinang' (Harian Kepri, 2021). Pencurian kas yang merupakan salah satu tindakan dari asset misappropriation masih marak terjadi seperti kasus yang beredar di Tanjungpinang. Warga Tanjungpinang dihebohkan berita raibnya uang penerimaan PAD Tanjungpinang yang bersumber dari pungutan Bea Perolehan Hak Atas Tanah dan Bangunan (BPHTB) (Suluh Kepri.com, 2019).

Tiga kata kunci faktor terjadinya fraud pada *Fraud triangle* yaitu adanya *non-shareable financial problem,* adanya *opportunity to commit violation,* dan *rationalization*. Ketiga hal ini menjadi dasar *Fraud Triangle Theory* menyebutkan bahwa penyebab korupsi terjadi yaitu *perceived pressure/incentive/motive, perceived opportunity,* dan *rationalization.* Menurut Yeni (2011), tekanan (*pressure*) dapat dibedakan menjadi tiga jenis yaitu: *financial pressure*, *social pressure,* dan *other pressure*.

Pada dasarnya *Fraud Diamond Theory* adalah teori dari *Fraud Triangle Theory* yang diperluas. Menurut Wolfe dan Hermanson (2004) *capability* atau kemampuan menjadi unsur tambahan sebagai penyebab terjadinya korupsi.

Kemampuan yang dimiliki seseorang dapat membuat tindakan fraud dilakukan. Meskipun ada tekanan, kesempatan, dan alasan rasional untuk melakukan tindakan kecurangan telah dimiliki dan dialami seseorang, tanpa unsur kemampuan yang memadai, kecurangan bisa tidak terjadi. Menurut (Wolfe & Hermanson, 2004), *opportunity* membuka pintu bagi penipuan (*fraud*), dan *incentive* serta *rationalization* dapat menarik orang ke arahnya. Namun, berdasarkan *fraud diamond theory*, *competence/capability* harus dimiliki untuk mengenali apakah ada pintu terbuka sebagai peluang untuk memanfaatkannya.

Menurut Wolfe dan Hermanson (2004), jika ingin melakukan kecurangan seseorang harus mempunyai kemampuan untuk mengetahui cara yang akan digunakan untuk mendapatkan peluang yang bisa dimanfaatkan berkali-kali. Kemampuan (*capability*) dapat dilihat dari berbagai aspek pendukung seperti posisi, kecerdasan, ego, pemaksaan, dan stres yang dimiliki oleh seseorang dapat mendukung dan melancarkan jalannya tindakan kecurangan yang akan dilakukan.

Elemen kelima dikemukakan oleh Crowe yaitu *arrogance* memperbaharui model dalam teori *fraud* menjadi teori *fraud pentagon*. *Arrogance* atau arogansi adalah sikap angkuh yang dimiliki individu dan menganggap dirinya superioritas. Sehingga dapat membuat diri memiliki kepercayaan diri dan ego untuk melakukan tindakan kecurangan demi kepentingan yang dimiliki.

Penambahan elemen *collusion* oleh Georgious L. Vousinas (2019) memperbaharui teori menjadi *fraud hexagon model*. Kolusi atau *collusion* dapat diartikan sebagai suatu perjanjian atau kesepakatan yang dibuat oleh dua pihak atau lebih untuk melakukan suatu hal yang mementingkan kepentingkan masing-

masing. Kolusi dapat terjadi dari berbagai pihak baik dari pihak internal mauun eksternal dan juga bisa dari pihak dari yang terdekat sampai yang baru dikenal..

Badan Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah adalah bagian instansi dari Pemerintah Daerah di bidang pengelolaan keuangan dan aset daerah. BPKAD mempunyai tugas menunjang penyelenggaraan urusan pemerintahan daerah nerdasarkan asas otonomi dan tugas pembantuan di bidang pengelolaan keuangan dan aset daerah. Pengertian lingkup keuangan daerah mempunyai arti yang cukup penting mengingat istilah dan pengertian keuangan daerah terdapat di berbagai peraturan perundang-undangan yang terkadang menjadi bahan permasalahan yang dihadapi di daerah dan berkaitan dengan keuangan daerah. Pengelolaan Keuangan adalah keseluruhan kegiatan meliputi : perencanaan, pelaksanaan, penatausahaan, pelaporan, pertanggungjawaban dan pengawasan keuangan daerah. Hal-hal tersebut adalah hal yang krusial yang dapat memungkinkan terjadi penyelewengan. Berdasarkan kasus yang masih terjadi tersebut, maka penelitian ini akan meneliti lebih lanjut kepada pegawai pada Organisasi Perangkat Daerah (OPD) yang bertugas di Badan Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah di Kota Tanjungpinang, Kepulauan Riau. Penelitian akan ditinjau dari segi perspektif teori *fraud hexagon* pada objek penelitian tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penelitian ini akan berjudul "Pengaruh *Fraud Hexagon Model* Terhadap Persepsi *Asset Misappropriation*".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada penjelasan latar belakang, maka rumusan masalah yang akan dibahas adalah sebagai berikut :

1. Apakah *financial pressure* berpengaruh terhadap *Asset Misappropriation*?
2. Apakah *social pressure* berpengaruh terhadap *Asset Misappropriation*?
3. Apakah *opportunity* berpengaruh terhadap *Asset Misappropriation*?
4. Apakah *rationalization* berpengaruh terhadap *Asset Misappropriation*?
5. Apakah *capability* berpengaruh terhadap *Asset Misappropriation*?
6. Apakah *arrogance* berpengaruh terhadap *Asset Misappropriation*?
7. Apakah *collusion* berpengaruh terhadap *Asset Misappropriation*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti empiris berkaitan dengan :

1. Pengaruh *financial pressure* terhadap *Asset Misappropriation*.
2. Pengaruh *social pressure* terhadap *Asset Misappropriation*.
3. Pengaruh *opportunity* terhadap *Asset Misappropriation*.
4. Pengaruh *rationalization* terhadap *Asset Misappropriation*.
5. Pengaruh *capability* terhadap *Asset Misappropriation*.
6. Pengaruh *arrogance* terhadap *Asset Misappropriation*.
7. Pengaruh *collusion* terhadap *Asset Misappropriation*.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada pihak-pihak sebagai berikut:

1. Manfaat Praktik

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan untuk mencegah mengurangi adanya tindakan kecurangan dalam bentuk penyalahgunaan aset pada organisasi.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada penelitian ini terdiri dari : Bab 1 Pendahuluan, Bab II Kajian Pustaka, Bab III Metode Penelitian, Bab IV Analisis Data dan Pembahasan, Bab V Penutup. Pendeskripsian dari setiap bab sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bagian ini menerangkan tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Pada bagian ini menjabarkan tentang landasan teori yang digunakan pada penelitian ini, penelitian terdahulu, hipotesis penelitian dan model penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bagian ini memberi gambaran tentang metode yang digunakan pada penelitian sehingga berisikan tentang populasi penelitian, metode pengumpulan data, definisi operasional, hipotesis operasional, serta metode analisis data.

BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini membahas tentang gambaran karakteristik responden, data, analisis data, interpretasi hasil pengolahan data, dan pembahasan.

BAB V PENUTUP

Pada bab penutup ini memberikan simpulan mengenai penelitian ini, keterbatasan pada penelitian ini, saran untuk penelitian selanjutnya, dan implikasi penelitian.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Teori Keagenan

Teori keagenan atau *agency theory* yang dikemukakan oleh Jensen dan Meckling pada 1976 menyatakan bahwa teori keagenan adalah teori ketidaksamaan kepentingan antara pihak prinsipal dan agen. Menurut Anthony dan Govindrajan (2005), teori keagenan ialah teori yang mendasari hubungan antara prinsipal dan agen dengan asumsi bahwa setiap individu termotivasi oleh kepentingan masing-masing, sehingga dapat menimbulkan konflik antara prinsipal dan agen. Teori keagenan juga terjadi pada organisasi publik. Menurut Bergman dan Lane (1990), teori keagenan dapat diterapkan dalam organisasi publik. Disebutkan pula bahwa kerangka hubungan prinsipal agen merupakan suatu pendekatan yang sangat penting untuk menganalisis komitmen-komitmen kebijakan publik.

Mardiasmo (2002) mengutarakan bahwa akuntabilitas menjadi kewajiban pemangku amanah (pemerintah) dalam memberikan pertanggungjawaban, menyajikan, melaporkan, serta mengungkapkan segala kegiatan yang menjadi tanggung jawab para pemangku amanah terhadap pihak pemberi amanah (masyarakat) yang mempunyai hak meminta pertanggungjawaban tersebut. Teori keagenan beranggapan bahwa banyak terjadi *information asymmetry* antara pihak prinsipal (masyarakat) dengan pihak agen (pemerintah) yang memiliki informasi yang lebih lengkap dan akses langsung terhadap informasi. Ketidakseimbangan yang terdapat pada informasi yang dimiliki oleh pihak *principal* dan pihak *agent*

terkait organisasi inilah disebut *information asymmetry*. *Information asymmetry* dapat mengakibatkan terjadinya konflik kepentingan yang bisa berujung terjadinya penyelewengan oleh pihak agen. Jika *information asymmetry* berkurang maka kemungkinan terjadinya penyelewengan juga dapat berkurang dan sebaliknya.

2.2 Teori Kecurangan

Menurut Association of Certified Fraud Examiners (ACFE), *Fraud* merupakan perbuatan melawan hukum yang dilakukan dengan sengaja untuk tujuan tertentu (manipulasi atau memberikan laporan keliru kepada pihak lain)

> "*Fraud* adalah suatu tindakan yang disengaja oleh suatu individu atau lebih dalam manajemen atau pihak yang bertanggung jawab atas tata kelola, karyawan, dan pihak ketiga yang melibatkan penggunaan tipu muslihat untuk memperoleh satu keuntungan secara tidak adil atau melanggar hukum." (SPA 240, IAPI 2013)

Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) mengklasifikasikan kecurangan dalam bentuk pohon kecurangan yang memiliki tiga cabang utama yaitu:

1. Korupsi (*Corruption*)

Korupsi adalah tindakan yang memanfaatkan kekuasaan dan kewenangan yang melekat kedudukan atau jabatan pelaku yang bertentangan dengan aturan atau melawan hukum dan tidak bertujuan untuk kepentingan perusahaan melainkan kepentingan dan keuntungan si pelaku. Terdapat penyalahgunaan kewenangan atau terjadinya konflik kepentingan (*conflict of interest*), penyuapan (*bribery*), penerimaan kas yang ilegal (*illegal gratuities*), dan pemerasan secara ekonomi (*economic extortion*).

2. Kecurangan Laporan Keuangan (*Fraudulent Financial Statement*)

Kecurangan laporan keuangan adalah tindakan yang dilakukan untuk menutupi keadaan keuangan yang riil dengan dilakukannya manipulasi laporan keuangan untuk mencapai keuntungan dan penilaian yang baik terhadap organisasi tersebut. Kecurangan ini dapat dilakukan dengan mencatat pendapatan fiktif, mencatat pendapatan atau beban dalam periode yang tidak tepat, menyembunyikan kewajiban maupun beban, menghilangkan informasi atau dengan sengaja memberikan informasi yang salah, dan/atau memberikan penilaian aset dengan tidak tepat.

3. Penyelewengan Aset (*Asset Misappropriation*)

Penyelewengan aset adalah tindakan yang mudah terdeteksi. Tindakan kecurangan ini dilakukan dengan cara mencuri ataupun menyalahgunakan sumber daya yang dimiliki organisasi. Hal ini dapat dibagi menjadi dua kategori yaitu penyalahgunaan kas dan juga penyalahgunaan non-kas.

2.3 Asset Misappropriation

Berdasarkan AU Section 316, *Asset Misappropriation* merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh pegawai perusahaan dalam melakukan tindakan kecurangan seperti mencuri aset, membuat perusahaan membayar barang atau jasa yang tidak seharusnya. Menurut ACFE (2008), *Asset misappropriation* dapat dibedakan berdasarkan perbedaan jenis skema yaitu: *skimming, cash larceny*, *fraudulent disbursement*, dan *non cash larceny and misuse*.

Skimming adalah kegiatan *fraud* dengan pembacaan sepintas yaitu dengan cara mencuri informasi data pemilik uang sehingga uang dapat berpindah dari korban sebelum uang dimasukkan ke dalam sistem akuntansi organisasi tersebut atau sebelum dicatat pada catatan keuangan. *Cash larceny* (pencurian uang tunai) adalah tindakan curang yang dilakukan oleh karyawan yang tidak mempunyai otoritas atas fungsi yang dicuranginya tersebut. Tindakan ini dilakukan setelah terjadinya pencatatan.

Fraudulent disbursement (pencairan dana palsu) mencakup berbagai macam skema yaitu: *billing scheme* (skema penagihan), *check tampering* (gangguan cek), *payroll scheme* (skema penggajian), *expenses reimbursement* (penggantian biaya), dan *cash register disbursement* (pengeluaran mesin kasir).

Non cash larceny and misuse (pencurian dan penyalahgunaan non-tunai) ini termasuk tindakan penyelewengan non-tunai yang melibatkan skema di mana karyawan mencuri atau menyalahgunakan aset non-tunai di organisasi, seperti persediaan atau peralatan, untuk keuntungan diri mereka sendiri.

2.4 Teori Fraud Triangle

Fraud factors tidak akan lepas dari teori sebelumnya yaitu *Fraud triangle theory*. *Fraud triangle* adalah sebuah gagasan teori yang dikemukakan oleh Donald Cressey pada tahun 1953. Adapun elemen yang disajikan pada teori fraud triangle meliputi tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*).

Tekanan (*pressure*) memiliki beberapa definisi, salah satunya pada saat seseorang merasa ditekan atau saat seseorang berada dalam kesulitan (Albrecht dkk., 2011). Faktor tekanan ialah suatu dorongan yang dirasakan pada seseorang untuk melakukan tindakan kecurangan atau *fraud*. Menurut Yeni (2011), tekanan (*pressure*) dapat dibedakan menjadi tiga jenis. Pertama, *financial pressure,* faktor tekanan yang terjadi karena adanya masalah dalam hal keuangan masing-masing individu. Kedua, *social pressure,* terdapat dua hal yang ada di social pressure yaitu: *work-related pressure* dan *vice pressure*. Pada *work-related pressure*, tekanan yang terjadi pada saat seseorang merasa bahwa apa yang telah dikerjakan dirasa kurang dihargai oleh pihak lain maupun organisasi. Hal ini juga bisa terjadi dikarenakan merasa kurang dihargai dan diakui oleh organisasi. Vice pressure atau tekanan kebiasaan ini akan terjadi saat seseorang memiliki kegiatan buruk yang telah dijadikan sebagai kebiasaan yang harus ia kerjakan, seperti kebiasaan mengonsumsi minuman keras, dan barang haram lainnya. Ketiga, *other pressure,* tekanan yang terjadi karena adanya faktor lain. Tekanan lainnya ini dapat terjadi dikarenakan faktor lain yang mungkin timbul dari diri seseorang, seperti keinginan seseorang untuk menembus keamanan sistem dan faktor lainnya.

Kesempatan (*opportunity*) adalah saat di mana seseorang berada pada keadaan yang memungkinkan untuk melakukan tindakan kecurangan dengan kemampuan yang dimiliki sehingga tidak ada yang mengetahui dan mendeteksi tindakan yang dilakukan tersebut. Kesempatan dapat datang di saat pengendalian dan kontrol yang dimiliki organisasi lemah sehingga mudah bagi para pelaku tindakan kecurangan untuk melancarkan aksi secara leluasa karena situasi dan

kondisi yang mendukung. Kesempatan dapat menjadi sarana pendukung yang dapat membukakan gerbang tindakan kecurangan dapat dilakukan.

Elemen ketiga yaitu rasionalisasi. Menurut Rae dan Subramanian (2008), rasionalisasi merupakan perilaku penipuan dan pembenaran sikap. Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan pegawai kurang memiliki integritas pribadi, atau adanya penalaran moral lainnya. Rasionalisasi dapat melibatkan siapa saja yang percaya bahwa pelaku penipuan mampu menipu dan tidak tertangkap, bahkan jika tertangkap, sesuatu yang serius tidak akan terjadi padanya (Albrecht dkk., 2011). Pelaku tindakan kecurangan sering mencari pembenaran dari tindakan yang dilakukan agar orang lain dapat mewajarkan tindakan mereka dan menganggap bahwa mereka tidak melakukan kejahatan, melainkan berbuat suatu hal yang sudah semestinya dilakukan. Dalam rasionalisasi dibutuhkan rasa yakin pada diri para pelaku tindak kecurangan bahwa tindakan tersebut merupakan tindakan yang tidak salah dan tidak perlu dianggap masalah besar.

2.5 Teori Fraud Diamond

Fraud diamond merupakan sebuah pandangan baru tentang fenomena *Fraud* yang dikemukakan oleh Wolfe dan Hermanson (2004). *Fraud diamond* menambahkan elemen kualitatif yang diyakini memberikan pengaruh yang signifikan terhadap *fraud* yaitu elemen kemampuan (*capability*). Menurut Wolfe dan Hermanson yakni seseorang mempunyai kemampuan untuk mengetahui cara mana yang dapat dijadikan peluang yang dimanfaatkan dalam melakukan tindakan kecurangan di berbagai kesempatan. Kecerdasan, posisi, pemaksaan, ego,

penipuan, dan stres merupakan elemen pendukung dari kemampuan (Wolfe dan Hermanson, 2004). Posisi dan peran yang dimiliki oleh karyawan dapat menyempurnakan cara untuk melanggar kepercayaan organisasi. Kecerdasan serta pengetahuannya dimanfaatkan untuk memengaruhi perhatian untuk mengakses otorisasi yang sah ke aset ataupun sistem pada perusahaan.

Wolfe dan Hermanson (2004) berpendapat bahwa :

> *Many Frauds, especially some of the multibillion-dollar ones, would not have occurred without the right person with the right capabilities in place. Opportunity opens the doorway to Fraud, and incentive and Rationalization can draw the person toward it. But the person must have the Capability to recognize the open doorway as an Opportunity and to take advantage of it by walking through, not just once, but time and time again. Accordingly, the critical question is; Who could turn an Opportunity for Fraud into reality?*

Hal ini dapat diartikan bahwa tindakan *fraud* yang dilakukan harus memiliki kemampuan untuk menyadari pintu yang terbuka sebagai peluang emas dan tidak menggunakannya sekali, tetapi berkali-kali (Wolfe and Hermanson, 2004).

2.6 Teori Fraud Pentagon

Pada *fraud pentagon* menjelaskan bahwa kecurangan dapat dideteksi dengan penambahan satu elemen sehingga menjadi lima elemen atau faktor. Pada pentagon menambahkan satu elemen yaitu arogan (*Arrogance*). Arogan adalah sikap angkuh dan terlalu percaya diri bahwa tindakan kecurangan yang dilakukan tidak akan diketahui. Elemen arogan mendeteksi bagaimana orang berpikir bahwa mereka mampu melakukan kecurangan. Arogan atau kesombongan merupakan sikap superioritas dan hak atau keserakahan di pihak orang yang percaya bahwa pengendalian internal itu tidak berlaku secara pribadi.

2.7 Teori *Fraud Hexagon*

Teori *fraud hexagon* yang dicetuskan oleh Georgious L. Vousinas pada 2019, mengembangkan model teori dari pentagon. Pada Model *Hexagon* menambahkan satu elemen dari lima elemen yang sudah dikemukakan oleh Crowe (2011) dengan menambahkan elemen kolusi (*collusion*) untuk melengkapi dari lima elemen yang sudah ada. Kolusi mengarah kepada perjanjian yang kompak antara dua pihak atau lebih di mana satu pihak mengambil tindakan lain untuk beberapa tujuan yang buruk, seperti membohongi pihak ketiga dari hak-hak yang mereka miliki.

Hexagon fraud juga dapat dikenal dengan dengan *S.C.C.O.R.E Model* yang sebelumnya pada *pentagon fraud* hanya berdasarkan *S.C.O.R.E Model*. Berikut adalah keenam faktor dari model tersebut adalah:

a. *Stimulus/incentive.*

Stimulus adalah tekanan untuk melakukan penipuan dan baik bersifat keuangan maupun non-keuangan (Vousinas 2019). Bentuk dalam tekanan dikarenakan misalnya kebutuhan keuangan yang tinggi, frustasi terkait lingkungan kerja, keinginan untuk mencapainya sesegera mungkin, dan keharusan untuk melaporkan hasil pada tekanan untuk memenuhi target (khususnya pada waktu krisis). Pada masa krisis, kemungkinan terjadinya kecurangan lebih tinggi karena kelesuan ekonomi dan peningkatan tekanan untuk tetap mencapai tujuan bisnis, bersama dengan pengurangan biaya karena anggaran yang lebih ketat, sehingga posisi keuangan mereka sendiri atau bahkan status profesional dalam perusahaan tidak terpengaruh (Vousinans 2019).

b. *Capability*

Capability atau kemampuan mengacu kepada sifat, kualitas dan kemampuan diri yang memainkan peran utama dalam apakah penipuan sungguh akan terjadi dengan adanya tekanan, peluang dan rasionalisasi (Vausionas 2019). Terdapat beberapa kecurangan yang tidak akan terjadi tanpa orang yang tepat dengan keterampilan yang tepat yang dapat mereka gunakan untuk melakukan rincian kecurangan tersebut. Adanya peluang sebagai pintu, stimulus dan rasionalisasi sebagai penarik bagi pelaku, dan kemampuan harus dimiliki untuk dapat melakukannya.

c. *Opportunity*

Opportunity atau peluang merupakan kemampuan untuk dapat melakukan tindakan kecurangan. Para pelaku percaya bahwa mereka dapat melakukan tindakan kecurangan tanpa terdeteksi (Vousinas 2019). Peluang bisa dijadikan sebagai pintu menuju pada kecurangan.

d. *Rationalization*

Rasionalisasi dilakukan untuk pembenaran atas tindakan kecurangan. Banyak pelaku memandang diri mereka sebagai orang biasa, bukan pelaku kejahatan, dan hanya perlu memberikan beberapa alasan yang dapat menjadikan tindakan kecurangan yang mereka lakukan itu lebih diterima.

e. *Ego/Arrogance*

Ego menjadi bagian dari kepribadian yang membantu dalam menghadapi kenyataan dengan menengahi antara tuntutan *id* (dorongan untuk makanan, seks, dan hal-hal yang menopang kehidupan lainnya), *super-ego* (hati nurani yang

berkembang ketika nilai-nilai yang dipelajari dimasukkan ke dalam perilaku seseorang), dan lingkungan (Freud, S. 1923).

f. *Collusion*

Collusion atau kolusi mengarah kepada suatu persetujuan atau kesepakatan antara dua orang atau lebih yang bersifat menipu, agar salah satu pihak melakukan tindakan yang bertujuan jahat terhadap pihak lain, seperti penipuan terhadap pihak ketiga. Begitu ada pihak kolusi antara karyawan, atau antara karyawan dan pihak eksternal, penipuan jauh lebih sulit dihentikan (Vousinas 2019).

2.8 Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1. Penelitian Terdahulu

No	Variabel	Hasil Penelitian dan Peneliti
	Financial Pressure	*Financial pressure* berpengaruh positif asset *Misappropriation* Mery Marliani dan Yulius Jogi (2015); Juni Ambarwati dan Rr Sri Handayani (2018); Melan Sinaga, dan Rozmita Dewi Y.R (2018); Mohommad Iqbal Yunus Putra (2019); Desviana, Yesi Mutia Basri, dan Nasrizal (2020)
	Social Pressure	*Social pressure* berpengaruh positif Mery Marliani dan Yulius Jogi (2015); Juni Ambarwati dan Rr Sri Handayani (2018); Melan Sinaga, dan Rozmita Dewi Y.R (2018); Mohommad Iqbal Yunus Putra (2019); Desviana, Yesi Mutia Basri, dan Nasrizal (2020)
	Opportunity	*Opportunity* berpengaruh positif Mery Marliani dan Yulius Jogi (2015); Desviana, Yesi Mutia Basri, dan Nasrizal (2020); Melan Sinaga, dan Rozmita Dewi Y.R (2018)

No	Variabel	Hasil Penelitian dan Peneliti
		Opportunity tidak berpengaruh Juni Ambarwati dan Rr Sri Handayani (2018); Mohommad Iqbal Yunus Putra (2019)
	Rationalization	*Rationalization* berpengaruh positif Juni Ambarwati dan Rr Sri Handayani (2018); Mery Marliani dan Yulius Jogi (2015); Melan Sinaga, dan Rozmita Dewi Y.R (2018)
		Rationalization tidak berpengaruh Desviana, Yesi Mutia Basri, dan Nasrizal (2020); Mohommad Iqbal Yunus Putra (2019)
	Capability	*Capability* berpengaruh positif Desviana, Yesi Mutia Basri, dan Nasrizal (2020); Melan Sinaga, dan Rozmita Dewi Y.R (2018); Mohommad Iqbal Yunus Putra (2019)
		Capability tidak berpengaruh Juni Ambarwati dan Rr Sri Handayani (2018)
	Arrogance/Ego	*Arrogance* berpengaruh positif Juni Ambarwati dan Rr Sri Handayani (2018)
		Arrogance tidak berpengaruh Desviana, Yesi Mutia Basri, dan Nasrizal (2020); Mohommad Iqbal Yunus Putra (2019)
	Collusion	*Collusion* berpengaruh positif Desviana, Yesi Mutia Basri, dan Nasrizal (2020)
		Collusion tidak berpengaruh Mohommad Iqbal Yunus Putra (2019)

2.9 Hipotesis Penelitian

2.9.1 Pengaruh *financial pressure* terhadap *asset misappropriation*

Financial Pressure, faktor tekanan yang terjadi karena adanya masalah dalam hal keuangan. Tekanan ini dapat terjadi kepada siapa saja dalam struktur perusahaan. Tekanan keuangan yang dimiliki seseorang dapat memicu terjadinya

tindakan *fraud* untuk menghilangkan perasaan tertekan karena keuangan. Tekanan keuangan yang terjadi pada setiap orang berbeda-beda. Berawal dari hutang yang dimiliki seseorang terlalu tinggi yang dapat memberikan tekanan keuangan pada seseorang sehingga mencari berbagai cara untuk dapat terbebas dari hutang yang dimiliki. Keserakahan seseorang atas hal yang telah cukup dimiliki tetapi tidak merasakan kepuasaan akan hal tersebut pun dapat memicu seseorang melakukan tindakan kecurangan. Selain itu, gaya hidup mewah juga dapat memberikan tekanan bagi seseorang untuk dapat melakukan *Asset Misappropriation*. Hal ini pada penelitian Mery Marliani dan Yulius Jogi (2015); Juni Ambarwati dan Rr Sri Handayani (2018); Desviana, Yesi Mutia Basri, dan Nasrizal (2020); Melan Sinaga, dan Rozmita Dewi Y.R (2018); Mohommad Iqbal Yunus Putra (2019) berpengaruh positif. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis sebagai berikut:

H1 : *Financial pressure* berpengaruh positif terhadap *asset misappropriation*.

2.9.2 Pengaruh *social pressure* terhadap *asset misappropriation*

Pada *Social Pressure*, tekanan dapat terjadi dari sisi *work related pressure* dan *vice pressure*. Pada *work related pressure* yaitu tekanan yang didapat dari sisi pekerjaan yang kurang dihargai oleh organisasi. Selain itu, pada *vice pressure*, tekanan kebiasaan, ini didapat dari seseorang yang memiliki kebiasaan-kebiasaan yang buruk. Tekanan dari kebiasaan seseorang dapat mendorong diri untuk melakukan tindakan kecurangan demi melakukan kebiasaan-kebiasaan yang selalu dilakukannya. Seperti kebiasaan dalam mengonsumsi barang-barang haram,

minuman, maupun kegiatan haram lainnya. Hal ini pada penelitian Mery Marliani dan Yulius Jogi (2015); Juni Ambarwati dan Rr Sri Handayani (2018); Desviana, Yesi Mutia Basri, dan Nasrizal (2020); Melan Sinaga, dan Rozmita Dewi Y.R (2018); Mohommad Iqbal Yunus Putra (2019) berpengaruh positif. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis sebagai berikut:

H2 : *Social pressure* berpengaruh positif terhadap *asset misappropriation.*

2.9.3 Pengaruh *opportunity* terhadap *asset misappropriation*

Opportunity atau kesempatan ialah segala sesuatu yang dapat meningkatkan keyakinan seseorang untuk melakukan tindakan *fraud* dengan meminimalkan terdeteksinya tindakan yang dilakukan. Kesempatan dapat terjadi karena adanya ketidakefektifan dalam sistem yang ada. Kurangnya kontrol dan pengendalian internal pun juga dapat menjadi suatu kesempatan yang dimiliki seseorang untuk melakukan tindakan *fraud*. Walaupun tekanan dan motivasi telah dimiliki, tanpa adanya kesempatan untuk melakukannya, maka tindakan fraud ini dapat terdeteksi ataupun tidak terjadi. Jadi, adanya kesempatan dan peluang yang tinggi juga menyebabkan kemungkinan terjadinya tindakan *asset misappropriation*. Hal ini pada penelitian Mery Marliani dan Yulius Jogi (2015); Desviana, Yesi Mutia Basri, dan Nasrizal (2020); Melan Sinaga, dan Rozmita Dewi Y.R (2018) berpengaruh positif. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis sebagai berikut:

H3 : *Opportunity* berpengaruh positif terhadap *asset misappropriation.*

2.9.4 Pengaruh *rationalization* terhadap *asset misappropriation*

Pembenaran yang dilakukan seseorang setelah melakukan tindakan *fraud* dapat terjadi jika hal tersebut dirasa bukanlah hal yang kriminal melainkan suatu hal yang wajar untuk dilakukan. Hal tersebut dapat disebut rasionalisasi. Menurut Rae dan Subramanian (2008), rasionalisasi ialah sikap dan perilaku yang dilakukan sebagai pembenaran akan tindakan kecurangan. Hal tersebut terjadi dikarenakan integritas pribadi pegawai yang kurang ataupun penalaran moral lainnya. Kewajaran yang dilakukan ini hanyalah bentuk pembenaran dan penciptaan persepsi oleh pelaku tindak kecurangan bahwa yang dilakukan tersebut bukanlah hal yang tidak wajar. Hal tersebut dilakukan seolah-olah tidak merupakan tindakan *fraud* melainkan hal kecil yang hanya dipermasalahkan. Persepsi ini yang dibangun untuk pembenaran rasional atas tindakan *asset misappropriation* yang telah diperbuat. Hal ini pada penelitian Mery Marliani dan Yulius Jogi (2015); Melan Sinaga, dan Rozmita Dewi Y.R (2018) berpengaruh positif. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis sebagai berikut:

H4 : *Rationalization* berpengaruh positif terhadap *asset misappropriation*.

2.9.5 Pengaruh *capability* terhadap *asset misappropriation*

Tindakan *fraud* pada faktor kemampuan dapat dijadikan sebagai peluang emas dikarenakan kemampuan yang tepat pada orang yang tepat dapat menyebabkan terjadinya tindakan *fraud* seperti *asset misappropriation* yang dapat dilakukan secara detail menggunakan kemampuan yang dimiliki agar tidak terpantau. *Asset misappropriation* dapat terjadi jika salah satu aspek pendukung dari *capability* dimiliki dan digunakan untuk melancarkan dan menyempurnakan

tindakan kecurangan tersebut. *Capability* berpengaruh positif pada penelitian Desviana, Yesi Mutia Basri, dan Nasrizal (2020); Melan Sinaga, dan Rozmita Dewi Y.R (2018); Mohommad Iqbal Yunus Putra (2019). Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis sebagai berikut:

H5 : *Capability* berpengaruh positif terhadap *asset misappropriation*.

2.9.6 Pengaruh *arrogance* terhadap *asset misappropriation*

Arogansi adalah sikap yang timbul saat seseorang mementingkan kepentingannya sendiri. Menurut Wolfe dan Hermanson (2004), beberapa pelaku tindakan kecurangan berhasil melakukan tindakan kejahatan ini, sehingga mereka mulai bersenang-senang karena menganggap mereka dapat menipu dunia, dan mereka dapat memperlihatkan superioritas mereka kepada orang lain. Perilaku superioritas yang dimiliki para pelaku kejahatan yang percaya bahwa kebijakan perusahaan dan prosedur tidak dapat diterapkan kepadanya. Pada penelitian Juni Ambarwati dan Rr Sri Handayani (2018), arrogance berpengaruh positif. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis sebagai berikut:

H6 : *Arrogance* berpengaruh positif terhadap *asset misappropriation*.

2.9.7 Pengaruh *Collusion* terhadap *asset misappropriation*

Kolusi adalah suatu kesepakatan atau persetujuan yang menipu antara dua pihak atau lebih, agar pihak yang satu melakukan tindakan terhadap pihak lain untuk suatu tujuan yang jahat. Perjanjian yang dilakukan dapat kedua belah pihak dapat melibatkan berupa finansial maupun non-finansial. Hal ini didukung oleh

penelitian pada penelitian ini ingin melihat apakah kolusi berpengaruh terhadap tindakan kecurangan yaitu asset misappropriation. Pada penelitian Desviana, Yesi Mutia Basri, dan Nasrizal (2020), *collusion* berpengaruh positif.

H7 : *collusion* berpengaruh positif terhadap *asset misappropriation*.

2.10 Model Penelitian

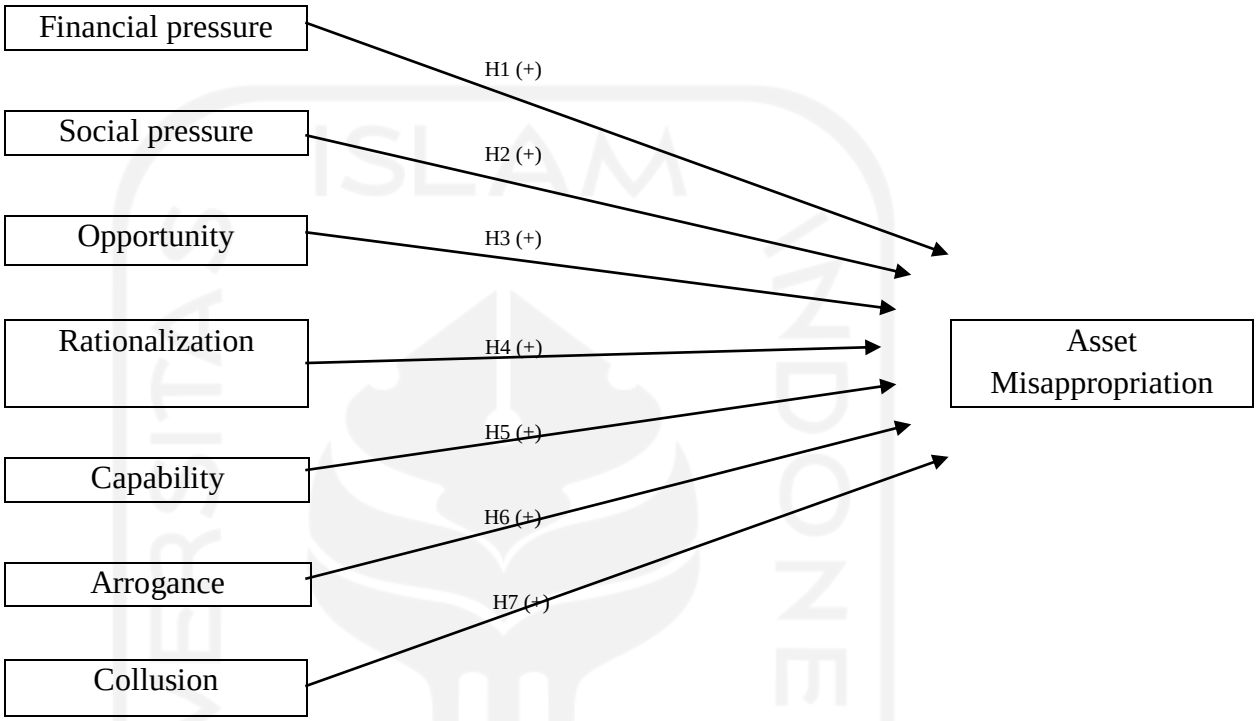

Gambar 2. 1. Model Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Populasi dan Sampel

Populasi pada penelitian ini adalah pegawai yang bekerja di Badan Pengelola Keuangan dan Aset Daerah yang berada di Kota Tanjungpinang, Kepulauan Riau. Dengan responden yaitu pegawai yang bekerja di Badan Pengelola Keuangan dan Aset Daerah (BPKAD). BPKAD adalah Badan Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah yang memiliki tugas menyelenggarakan urusan pemerintahan daerah berdasarkan asas otonomi dan tugas pembantuan di bidang pengelolaan keuangan dan aset daerah.

3.2 Metode Pengumpulan Data

Pada proposal penelitian ini, metode yang akan digunakan sebagai cara untuk pengumpulan data dengan menggunakan data primer. Data primer untuk penelitian ini akan diperoleh dari pengisian daftar pertanyaan (kuesioner). Kuesioner yang akan dibagikan ialah kuesioner dengan model pernyataan yang nantinya dapat dijawab dengan memilih pilihan yang telah disediakan. Kuesioner akan menggunakan skala likert rentang 1-5, yaitu 1 = Sangat Tidak Setuju (STS), 2 = Tidak Setuju (TS), 3 = Netral (N), 4 = Setuju (S), dan 5 = Sangat Setuju (SS)

3.3 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

3.3.1 Variabel Dependen

3.3.1.1 ***Asset Misappropriation***

Asset Misappropriation adalah penyalahgunaan aset milik perusahaan yang dilakukan secara sengaja untuk kepentingan pribadi karyawan seperti penggelapan kas, penggunaan fasilitas untuk kepentingan pribadi, dan sebagainya. *Asset misappropriation* dilihat dari indikator-indikator berupa pernyataan yang merupakan jeni-jenis dari penyalahgunaan aset. Pengukuran variabel ini mengadaptasi pernyataan yang dikembangkan oleh Suryandari dan Valentin (2021) dan Tuanakotta, T (2010) yang terdiri dari 9 butir pernyataan yang diukur menggunakan skala likert dengan skor 1 sampai 5.

3.3.2 Variabel Independen

3.3.2.1 *Financial Pressure*

Tekanan dikaitkan dengan adanya kebutuhan *financial* dan tekanan *non-financial*, seperti tekanan dalam membuat laporan keuangan yang lebih baik dari yang sebenarnya, terdapat ketidakpuasan dalam bekerja atau munculnya tantangan dalam diri untuk melanggar sistem hal ini disampaikan oleh Albrecht, dkk (2012). Responden nantinya menjawab pernyataan dengan membaca skenario yang merepresentasikan *financial pressure* yang dialami individu pada organisasinya. Jawaban kuesioner variabel *financial pressure* dihitung menggunakan skala likert 1-5. Jika skor yang dipilih oleh responden tinggi, berarti tekanan yang dihadapinya tinggi. Sebaliknya, jika skor yang dipilih responden rendah, berarti tekanan yang dihadapinya rendah. Variabel *financial pressure* diukur menggunakan indikator dengan 3 pernyataan yang diawali oleh kasus yang diadopsi dari penelitian Lingga, R. A dan penelitian Zahara (2017).

3.3.2.2 *Social Pressure*

Social Pressure, tekanan dalam diri pelaku diukur dari ketidakpuasannya terhadap pembayaran yang didapatkan dari perusahaan (serakah), gaya hidup yang mewah, terjerat hutang, kecanduan bermain judi, mengonsumsi minuman beralkohol, kinerja kurang dihargai oleh atasan, lingkungan kerja maupun tempat tinggal yang kurang kondusif, dan pelaku dapat meretas sistem pada perusahaan karena merasa tertantang. Pengukuran *social pressure* menggunakan indikator yang terdiri dari 4 butir pernyataan yang diadopsi dari penelitian Lingga, R. A.

3.3.2.3 ***Opportunity***

Opportunity adalah situasi di mana seseorang merasakan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki dapat digunakan untuk berbuat curang yang tidak terdeteksi oleh perusahaan. Besarnya kesempatan yang tersedia, memungkinkan pelaku melakukan kecurangan . Kesempatan ini diikuti dengan adanya pengetahuan yang menunjang untuk berbuat kecurangan dan keterampilan untuk melakukan kecurangan tersebut. Pengukuran *opportunity* menggunakan instrumen yang terbagi atas 5 butir pernyataan dengan diawali kasus dari penelitian Lingga, R. A.

3.3.2.4 ***Rationalization***

Rasionalisasi merupakan alasan atau untuk pembenaran melakukan kecurangan. Pelaku kecurangan merasionalisasikan tindakan yang salah menjadi hal yang benar untuk dilakukan. Rasionalisasi diukur dengan melihat ada atau tidaknya pembenaran diri bahwa perbuatan yang dilakukan memiliki tujuan yang baik. Para pelaku merasa tidak akan k ehilangan apapun jika melakukan tindakan kecurangan, dan merasa apa yang diperbuat untuk memenuhi ketidakpuasan terhadap apa yang diterimanya. Pengukuran rasionalisasi, instrumen yang

digunakan terbagi menjadi 7 butir pernyataan yang diadaptasi dari penelitian Dellaportas (2013), Zahara (2017), Ayuningtyas (2013), Lingga (2019) dan Suryandari dan Valentin (2021).

3.3.2.5 ***Capability***

Capability atau kemampuan merupakan karakteristik dari pelaku tindakan kecurangan yang mendorong mereka untuk melakukan *fraud* dengan mencari kesempatan dan memanfaatkannya. Kemampuan (*capability*) dapat dilihat dari beberapa indikator: 1) posisi (*position/function*), 2) kecerdasan (*brains*), 3) pemaksaan (*coercion skills*), 4) penipuan (*effective lying*), 5) kekebalan terhadap stress (*Immunity to stress*). Indikator yang ada dalam instrumen penelitian ini diambil dari yang diadopsi dari penelitian Suryandari dan Valentin (2021) dan Horwarth (2011). Untuk mengukur kemampuan, peneliti menggunakan instrumen yang terbagi atas 5 butir pernyataan.

3.3.2.6 ***Arrogance***

Arogansi atau ego adalah sikap superioritas pada diri individu yang memunculkan sikap serakah dengan mempercayai bahwa pengendalian internal perusahaan tidak berlaku pada dirinya. Sikap ini dapat muncul dalam diri seseorang yang mementingkan diri sendiri. Hal ini dapat terjadi saat seseorang merasa lebih tinggi kedudukannya ketimbang pihak lainnya dan memicu keyakinan bahwa tindakan yang dilakukannya tidak akan diketahui dan tidak ada sanksi yang dapat menimpanya. Indikator yang dapat dilihat dari variabel arogansi yaitu sikap yang ditunjukkan seperti sulit menerima pendapat, sombong, tidak mau kalah, dan memaksakan kehendak. Pengukuran *arrogance*, peneliti mengadopsi instrumen

pernyataan dari penelitian Suryandari dan Valentin (2021) yang terbagi menjadi 5 butir pernyataan.

3.3.2.7 ***Collusion***

Kolusi merupakan sikap dan perbuatan yang tidak jujur dengan membuat kesepakatan rahasia dalam melakukan kesepakatan perjanjian yang diwarnai dengan pemberian uang atau fasilitas tertentu sebagai pemulus agar segala urusan dapat berjalan dengan lancar. Kesepakatan yang dilakukan terhadap satu orang dengan lainnya dapat meningkatkan potensi *fraud* dan melakukan negosiasi demi memperlancar jalannya tindakan kecurangan. Sehingga pelaku bekerja sama dengan orang lain untuk melakukan tindakan kecurangan. Indikator dilihat dari pemilihan kolusi berdasarkan hubungan kedekatan dalam satu lingkup kerja yang sama atau berbeda. Pengukuran *collusion* mengadopsi instrumen dari Susandra dan Hartina (2017) dengan instrumen yang terbagi menjadi 1 butir pernyataan dengan 5 pilihan di bawahnya.

3.4 Hipotesis Operasional

Pengaruh *Financial Pressure* terhadap *Asset Misappropriation* :

H_{o1}: $\beta_1 \leq 0$ *Financial pressure* tidak berpengaruh positif terhadap *asset misappropriation*

H_{a1} : $\beta_1 > 0$ *Financial pressure* berpengaruh positif terhadap *asset misappropriation*

Pengaruh *Social Pressure* terhadap *Asset Misappropriation* :

$H_{o2} : \beta_2 \leq 0$ *Social pressure* tidak berpengaruh positif terhadap *asset misappropriation*

$H_{a2} : \beta_2 > 0$ *Social pressure* berpengaruh positif terhadap *asset misappropriation*

Pengaruh *Opportunity* terhadap *Asset Misappropriation* :

$H_{o3} : \beta_3 \leq 0$ *Opportunity* tidak berpengaruh positif terhadap *asset misappropriation*

$H_{a3} : \beta_3 > 0$ *Opportunity* berpengaruh positif terhadap *asset misappropriation*

Pengaruh *Rationalization* terhadap *Asset Misappropriation* :

$H_{o4} : \beta_4 \leq 0$ *Rationalization* tidak berpengaruh positif terhadap *asset misappropriation*

$H_{a4} : \beta_4 > 0$ *Rationalization* berpengaruh positif terhadap *asset misappropriation*

Pengaruh *Capability* terhadap *Asset Misappropriation* :

$H_{o5} : \beta_5 \leq 0$ *Capability* tidak berpengaruh positif terhadap *asset misappropriation*

$H_{a5} : \beta_5 > 0$ *Capability* berpengaruh positif terhadap *asset misappropriation*

Pengaruh *Arrogance* terhadap *Asset Misappropriation* :

$H_{o6} : \beta_6 \leq 0$ *Arrogance* tidak berpengaruh positif terhadap *asset misappropriation*

$H_{a6} : \beta_6 > 0$ *Arrogance* berpengaruh positif terhadap *asset misappropriation*

Pengaruh *Collusion* terhadap *Asset Misappropriation* :

$H_{o7} : \beta_7 \leq 0$ *Collusion* tidak berpengaruh positif terhadap *asset misappropriation*

$H_{a7} : \beta_7 > 0$ *Collusion* berpengaruh positif terhadap *asset misappropriation*

3.5 Metode Analisis Data

Pada penelitian ini jenis penelitian yang akan digunakan adalah penelitian kuantitatif. Untuk menganalisa penelitian kuantitatif dibutuhkan alat analisis. Alat analisis yang akan digunakan untuk menganalisis data yang diperoleh dari penelitian ini dengan menggunakan metode Regresi Berganda. Pada penelitian ini memiliki lebih dari dua jenis variabel penelitian. Analisis regresi akan digunakan karena mampu menunjukkan pengaruh langsung variabel independen terhadap variabel dependen. Selain itu, regresi dapat memperlihatkan pengaruh dari satu variabel terhadap variabel lain. Pada Analisis regresi terbagi menjadi dua yaitu regresi sederhana dan regresi berganda. Perbedaan dari kedua regresi ini adalah regresi sederhana digunakan dengan penelitian yang hanya memiliki satu variabel independen untuk satu variabel dependen. Regresi berganda digunakan pada penelitian yang memiliki lebih dari satu variabel independen. Maka dari itu, dikarenakan penelitian ini memiliki variabel independen lebih dari satu, peneliti akan menggunakan metode regresi berganda untuk penelitian ini.

Dalam melakukan analisis Regresi, peneliti sering dihadapkan pada beberapa masalah asumsi klasik, agar hasil analisis bisa bermanfaat dan benar

(Hadi, 2006). Uji asumsi klasik yang akan digunakan ialah uji multikolinearitas, uji normalitas, dan uji heteroskedastisitas.

Jawaban responden atas kuesioner dinilai menggunakan skala likert. Skala likert yang digunakan memiliki kriteria penilaian 1-5. Sehingga kriteria penilaian interval memiliki perincian sebagai berikut:

Poin 1 = Sangat Tidak Setuju (STS)
Poin 2 = Tidak Setuju (TS)
Poin 3 = Netral (N)
Poin 4 = Setuju (S)
Poin 5 = Sangat Setuju (SS)

3.5.1 Analisis Kuantitatif

Analisis data menggunakan metode kuantitatif yang akan diolah menggunakan aplikasi SPSS. Analisis kuantitatif yang dilakukan sebagai berikut:

3.5.1.1 Uji Validitas dan Reliabilitas

Uji validitas dilakukan untuk mengukur tingkat validitas kuesioner. Instrumen penelitian dikatakan valid jika r hitung ≥ r tabel. Apabila r hitung ≤ r tabel maka instrumen penelitian dikatakan tidak valid (Sugiarto, 2017: 208).

Uji reliabilitas dilakukan untuk menguji reliabilitas kuesioner dengan melihat nilai koefisien *Cronbach Alpha*. Suatu kuesioner dinyatakan reliabel jika dalam responden memiliki konsistensi masing-masing observasi dan memberikan nilai *Cronbach Alpha*. Variabel dinyatakan reliabel jika nilai *Cronbach Alpha* ≥ 0,60. Apabila nilai *Cronbach Alpha* ≤ 0,60 maka variabel tidak reliabel (Ghozali, 2016: 154).

3.5.1.2 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memiliki fungsi dalam sebagai gambaran tentang data-data variabel yang akan digunakan pada penelitian ini. Statistik deskriptif dilihat dari nilai *mean* (rata-rata), *standard deviation* (standar deviasi), nilai *max* dan nilai *min*.

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

Penelitian ini menggunakan uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas.

3.5.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Data berdistribusi normal jika nilai *sig.* ≥ 0,05. Apabila nilai *sig*. ≤ 0,05 maka data tidak berdistribusi normal (Ghozali, 2018: 161).

3.5.2.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui apakah pada analisis regresi terdapat korelasi antar variabel independen. Model regresi terbebas dari multikolinearitas apabila nilai *tolerance* > 0,1 dan nilai VIF < 10 (Ghozali, 2018: 108).

3.5.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah pada model yang diujikan terdapat penyimpangan dari ketentuan asumsi klasik di mana heteroskedastisitas tidak boleh terjadi pada model regresi (Ghozali, 2018:137).

Heteroskedastisitas tidak terjadi jika nilai sig. ≥ 0,05. Apabila nilai sig. ≤ 0,05 maka terjadi heteroskedastisitas.

3.5.3 Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda dilakukan untuk menguji dua atau lebih pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2014: 19). Persamaan regresi yang digunakan sebagai berikut:

$$\mathbf{Y = a + ß_1\ X_1 + ß_2\ X_2 + ß_3X_3 + ß_4X_4 + ß_5X_5 + ß_6\ X_6 + ß_7\ X_7 + e}$$

Keterangan :

Y : Asset Misappropriation
A: nilai intersep (konstan)
B1,2: koefisien arah regresi
X1: financial pressure
X2 : social pressure
X3 : opportunity
X4 : rationalization
X5 : capability
X6 : arrogance
X7 : collusion
e : error

3.5.4 Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi dilakukan untuk melihat tingkat keterkaitan antara variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai R^2 yang kecil menunjukkan bahwa kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen lemah. Sedangkan nilai R^2 yang mendekati satu berarti bahwa kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen kuat (Ghozali, 2014: 21).

BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

4.1 Karakteristik Responden

Populasi pada penelitian ini adalah pegawai yang bekerja di Badan Pengelolaan Keuangan Dan Aset Daerah (BPKAD) Kota Tanjungpinang. Populasi pada pegawai di BPKAD Kota Tanjungpinang berjumlah 98 orang. Terdapat 4 bidang pada BPKAD Kota Tanjungpinang yaitu bidang sekretariat, anggaran, perbendaharaan dan akuntansi, dan aset. Kuesioner diberikan kepada seluruh pegawai pada 3 bidang yaitu bidang anggaran, perbendaharaan dan akuntansi, dan aset. Sehingga mendapati responden sebanyak 65 responden.

Tabel 4. 1. Deskripsi Responden

Bidang	Kuesioner yang disebar	Kuesioner yang tidak kembali	Kuesioner yang kembali
Aset	18	0	18
Anggaran	20	0	20
Perbendaharaan dan Akuntansi	27	0	27
Total Responden	**65**	**0**	**65**

4.1.1 Bidang

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan Bidang yaitu sebagai berikut:

Tabel 4. 2. Bidang

Kategori	Frekuensi	Persentase
Aset	18	27.7

Kategori	Frekuensi	Persentase
Anggaran	20	30.8
Perbendaharaan dan Akuntansi	27	41.5
Total	65	100.0

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan Bidang, bahwa responden terbanyak pada bidang Perbendaharaan dan Akuntansi yaitu sebanyak 27 responden (41,5%).

4.1.2 Jenis Kelamin

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan Jenis Kelamin sebagai berikut:

Tabel 4. 3. Jenis Kelamin

Kategori	Frekuensi	Persentase
Laki-laki	31	47.7
Perempuan	34	52.3
Total	65	100.0

Berdasarkan tabel 4.3 dapat diketahui bahwa karakteristik responden berdasarkan Jenis Kelamin, sebagian besar adalah berjenis kelamin Perempuan yaitu sebanyak 34 responden (52,3%).

4.1.3 Lama Bekerja

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dideskripsikan karakteristik responden berdasarkan Lama Bekerja yaitu sebagai berikut:

Tabel 4. 4. Lama Bekerja

Kategori	Frekuensi	Persentase
1 - 5 Tahun	15	23.1
6 - 10 Tahun	24	36.9

Kategori	Frekuensi	Persentase
11 - 15 Tahun	16	24.6
> 15 Tahun	10	15.4
Total	65	100.0

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan Lama Bekerja terbanyak berada pada kategori 6 - 10 tahun yaitu sebanyak 24 responden (36,9%).

4.1.4 Pendidikan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan Pendidikan yaitu sebagai berikut:

Tabel 4. 5. Pendidikan

Kategori	Frekuensi	Persentase
SMA	21	32.3
D3	7	10.8
S1	35	53.8
S2	2	3.1
Total	65	100.0

Berdasarkan tabel 4.5 menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan Pendidikan, sebagian besar adalah berpendidikan S1 yaitu sebanyak 35 responden (53,8%).

4.2 Analisis Statistik Deskriptif

Pada penelitian ini dilakukan analisis statistik deskriptif guna mendapatkan gambaran atau deskripsi meliputi nilai minimum, nilai maksimum, *mean*, dan standar deviasi dari variabel dependen maupun variabel independen. Komponen

variabel independen yang digunakan pada penelitian ini adalah *financial pressure, social pressure, opportunity, rationalization, capability, arrogance,* dan *collusion* serta *asset misappropriation* sebagai variabel dependen. Berikut hasil statistik deskriptif dapat dilihat pada tabel 4.6

Tabel 4. 6. Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Financial Pressure	65	1	5	3.45	1.102
Social Pressure	65	1	5	3.14	0.974
Opportunity	65	1.6	5	3.48	1.011
Rationalization	65	1	4	2.07	0.718
Capability	65	1.6	4.4	2.93	0.856
Arrogance	65	1	5	3.12	0.958
Collusion	65	1	5	3.07	1.181
Asset Misappropriation	65	1	5	3.25	1.147
Valid N (listwise)	65				

Pengukuran variabel menggunakan skala likert rentang 1-5 dengan skor 1 (Sangat Tidak Setuju) dan skor tertinggi yaitu 5 (Sangat Setuju). Perhitungan interval dilakukan untuk mendapatkan klasifikasi pengelompokan data.

$$\text{Perhitungan Interval} = \frac{(nilai\ maksimal - nilai\ minimum)}{Banyak\ Kelas}$$

$$= \frac{(5-1)}{5}$$

$$= 0.8$$

Berdasarkan perhitungan interval di atas, maka dapat diklasifikasikan penilaian sebagai berikut :

Tabel 4. 7. Kategori Rata – Rata Skor Jawaban Responden

Rentang	Kategori
1,00 – 1,80	Sangat Rendah/Sangat Buruk
1,81 – 2,60	Rendah/Buruk
2,61 – 3,40	Cukup/Sedang
3,41 – 4,20	Tinggi/Baik
4,21 – 5,00	Sangat Tinggi/Sangat Baik

Sumber: Sugiyono, 2014

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 4.6 dengan menunjukkan total data yaitu 65 pada setiap variabel, maka dapat dideskripsikan sebagai berikut :

1. Pada tabel 4.6 menunjukkan hasil analisis statistik deskriptif bahwa variabel independen *financial pressure* mempunyai nilai min.1 dan nilai maks. 5. Nilai *mean* pada variabel *financial pressure* sebesar 3,45 yang jika diklasifikasikan sesuai tabel 4.7 maka termasuk dalam kategori Tinggi. Nilai *standard deviation* pada variabel ini sebesar 1.102 Apabila dibandingkan dengan nilai *mean* maka nilai *mean* lebih besar daripada nilai *standard deviation*. Hal ini menggambarkan bahwa data menyebar secara merata atau disebut homogen.
2. Pada tabel 4.6 menunjukkan hasil analisis statistik deskriptif bahwa variabel independen *social pressure* mempunyai nilai min.1 dan nilai maks. 5. Nilai *mean* pada variabel *social pressure* sebesar 3,14 yang jika diklasifikasikan sesuai tabel 4.7 maka termasuk dalam kategori Sedang. Nilai *standard deviation* pada variabel ini sebesar 0.974. Apabila dibandingkan dengan nilai *mean* maka nilai *mean* lebih besar

daripada nilai *standard deviation*. Hal ini dapat menggambarkan bahwa data menyebar secara merata atau disebut homogen.

3. Pada tabel 4.6 menunjukkan hasil analisis statistik deskriptif bahwa variabel independen *opportunity* mempunyai nilai min. 1,6 dan nilai maksimal 5. Nilai *mean* pada variabel *opportunity* sebesar 3,48 yang jika diklasifikasikan sesuai tabel 4.7 maka termasuk dalam kategori Tinggi. Nilai *standard deviation* pada variabel ini sebesar 1.011. Apabila dibandingkan dengan nilai *mean* maka nilai *mean* lebih besar daripada nilai *standard deviation*. Hal ini dapat menggambarkan bahwa data menyebar secara merata atau disebut homogen.
4. Pada tabel 4.6 menunjukkan hasil analisis statistik deskriptif bahwa variabel independen *rationalization* mempunyai nilai min. 1 dan nilai maks. 4. Nilai *mean* pada variabel *rationalization* sebesar 2,07 yang jika diklasifikasikan sesuai tabel 4.7 maka termasuk dalam kategori Rendah. Nilai *standard deviation* pada variabel ini sebesar 0,718. Apabila dibandingkan dengan nilai *mean* maka nilai *mean* lebih besar daripada nilai *standard deviation*. Hal ini dapat menggambarkan bahwa data menyebar secara merata atau disebut homogen.
5. Pada tabel 4.6 menunjukkan hasil analisis statistik deskriptif bahwa variabel independen *capability* mempunyai nilai min. 1,6 dan nilai maks. 4,4. Nilai *mean* pada variabel *capability* sebesar 2,93 yang jika diklasifikasikan sesuai tabel 4.7 maka termasuk dalam kategori Sedang. Nilai *standard deviation* pada variabel ini sebesar 0,856. Apabila

dibandingkan dengan nilai *mean* maka nilai *mean* lebih besar daripada nilai *standard deviation*. Hal ini dapat menggambarkan bahwa data menyebar secara merata atau disebut homogen.

6. Pada tabel 4.6 menunjukkan hasil analisis statistik deskriptif bahwa variabel independen *arrogance* mempunyai nilai minimal 1 dan nilai maksimal 5. Nilai *mean* pada variabel *arrogance* sebesar 3,12 yang jika diklasifikasikan sesuai tabel 4.7 maka termasuk dalam kategori Sedang. Nilai *standard deviation* pada variabel ini sebesar 0.958. Apabila dibandingkan dengan nilai *mean* maka nilai *mean* lebih besar daripada nilai *standard deviation*. Hal ini dapat menggambarkan bahwa data menyebar secara merata atau disebut homogen.
7. Pada tabel 4.6 menunjukkan hasil analisis statistik deskriptif bahwa variabel independen *collusion* mempunyai nilai minimal 1 dan nilai maksimal 5. Nilai *mean* pada variabel *financial pressure* sebesar 3,07 yang jika diklasifikasikan sesuai tabel 4.7 maka termasuk dalam kategori Sedang. Nilai *standard deviation* pada variabel ini sebesar 1.181. Apabila dibandingkan dengan nilai *mean* maka nilai *mean* lebih besar daripada nilai *standard deviation*. Hal ini dapat menggambarkan bahwa data menyebar secara merata atau disebut homogen.
8. Pada tabel 4.6 menunjukkan hasil analisis statistik deskriptif bahwa variabel dependen *asset misappropriation* memiliki nilai minimum 1 dan nilai maksimum 5. Nilai *mean* pada variabel dependen *asset misappropriation* sebesar 3,25 yang jika diklasifikasikan sesuai tabel

4.7 maka termasuk dalam kategori Sedang. Nilai *standard deviation* pada variabel ini sebesar 1.147. Apabila dibandingkan dengan nilai *mean* maka nilai *mean* lebih besar daripada nilai *standard deviation*. Hal ini dapat menggambarkan bahwa data menyebar secara merata atau disebut homogen.

4.3 Uji Validitas dan Reliabilitas

4.3.1 Uji Validitas

Uji yang dilakukan untuk menunjukkan bahwa indikator pernyataan layak dijadikan instrumen pada kuesioner dengan melakukan uji sampel besar sebanyak 65 responden. Indikator pernyataan dikatakan valid apabila r hitung > r tabel. Sedangkan pernyataan dikatakan tidak valid apabila r hitung < r tabel. Berikut ini adalah hasil uji validitas:

Tabel 4. 8. Hasil Uji Validitas dari Item – Item Variabel Penelitian

Variabel	Item Pertanyaan	R hitung	R tabel	Keterangan
Financial Pressure	X1.1	0.953	0,244	Valid
	X1.2	0.952	0,244	Valid
	X1.3	0.958	0,244	Valid
Social Pressure	X2.1	0.933	0,244	Valid
	X2.2	0.946	0,244	Valid
	X2.3	0.942	0,244	Valid
	X2.4	0.928	0,244	Valid
Opportunity	X3.1	0.919	0,244	Valid
	X3.2	0.933	0,244	Valid
	X3.3	0.911	0,244	Valid
	X3.4	0.891	0,244	Valid
	X3.5	0.927	0,244	Valid
Rationalization	X4.1	0.845	0,244	Valid
	X4.2	0.825	0,244	Valid
	X4.3	0.897	0,244	Valid
	X4.4	0.838	0,244	Valid

Variabel	Item Pertanyaan	R hitung	R tabel	Keterangan
	X4.5	0.843	0,244	Valid
	X4.6	0.913	0,244	Valid
Capability	X5.1	0.940	0,244	Valid
	X5.2	0.873	0,244	Valid
	X5.3	0.871	0,244	Valid
	X5.4	0.904	0,244	Valid
	X5.5	0.906	0,244	Valid
Arrogance	X6.1	0.795	0,244	Valid
	X6.2	0.717	0,244	Valid
	X6.3	0.822	0,244	Valid
	X6.4	0.796	0,244	Valid
	X6.5	0.751	0,244	Valid
Collusion	X7.1	0.950	0,244	Valid
	X7.2	0.955	0,244	Valid
	X7.3	0.992	0,244	Valid
	X7.4	0.946	0,244	Valid
	X7.5	0.971	0,244	Valid
Asset Misappropriation	Y1.1	0.960	0,244	Valid
	Y1.2	0.964	0,244	Valid
	Y1.3	0.954	0,244	Valid
	Y1.4	0.953	0,244	Valid
	Y1.5	0.969	0,244	Valid
	Y1.6	0.954	0,244	Valid
	Y1.7	0.922	0,244	Valid
	Y1.8	0.963	0,244	Valid
	Y1.9	0.932	0,244	Valid

Sumber: hasil olah data

Berdasarkan hasil uji validitas dengan jumlah 65 responden dapat diketahui bahwa seluruh pernyataan variabel yang diajukan untuk responden adalah valid. Hal tersebut dilihat dari nilai r hitung > r tabel (0,244). Sehingga seluruh item pernyataan yang ada dalam kuesioner dinyatakan layak sebagai instrumen pengukuran data penelitian.

4.3.2 Uji Reliabilitas

Uji yang dilakukan saat semua variabel pernyataan dikatakan layak dijadikan instrumen penelitian yaitu dengan dilakukan uji sampel sebesar 65 responden. Pernyataan dikatakan reliabel jika nilai *Cronbach's Alpha* > 0,6. Berikut ini adalah hasil uji reliabilitas:

Tabel 4. 9. Hasil Uji Reliabilitas Item – Item Variabel Penelitian

Variabel	*Cronbach's Alpha*	Keterangan
Financial Pressure	0.951	Reliabel
Social Pressure	0.953	Reliabel
Opportunity	0.951	Reliabel
Rationalization	0.929	Reliabel
Capability	0.940	Reliabel
Arrogance	0.833	Reliabel
Collusion	0.980	Reliabel
Asset Misappropriation	0.987	Reliabel

Berdasarkan tabel 4.9 hasil uji reliabilitas dari 65 responden diketahui bahwa semua variabel dalam instrumen pernyataan dikatakan reliabel dikarenakan nilai *Cronbach Alpha* > 0,6.

4.4 Analisis Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik yang dipakai pada penelitian ini yaitu uji normalitas, uji heteroskedastisitas, dan uji multikolinearitas.

4.4.1 Uji Normalitas

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah data terdistribusi secara normal atau tidak. Uji ini menggunakan *kolmogorov smirnov* dengan melihat nilai *sig.*.> 0.05. Hasil uji Normalitas dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4. 10. Uji Normalitas

Variabel	*Sig*	Batas	Keterangan
Unstandard Residual	0.169	>0,05	Normal

Sumber: hasil olah data

Hasil uji pada tabel 4.10 menunjukkan nilai *asymp.sig* sebesar 0,169 > 0,05 sehingga dapat dinyatakan bahwa data terdistribusi normal.

4.4.2 Uji Heteroskedastisitas

Suatu asumsi penting dari model regresi linear klasik adalah bahwa gangguan (*disturbance*) yang muncul dalam regresi adalah homoskedastisitas, yaitu semua gangguan tadi mempunyai varian yang sama. Hasil uji Heteroskedastisitas dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4. 11. Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Sig	Batas	Keterangan
Financial Pressure	0.558	>0,05	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Social Pressure	0.986	>0,05	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Opportunity	0.135	>0,05	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Rationalization	0.864	>0,05	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Capability	0.096	>0,05	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Arrogance	0.325	>0,05	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Collusion	0.481	>0,05	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Sumber: hasil olah data

Pada tabel 4.11 menunjukkan bahwa nilai probabilitas lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan variabel yang diajukan pada penelitian tidak terjadi heteroskedastisitas.

4.4.3 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi ditemukan ada atau tidaknya korelasi antar variabel independen. Model

regresi yang baik seharusnya tidak terjadi multikolinearitas antar variabel independen. Untuk mengetahui ada atau tidaknya multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *Varians Inflation Factor* (VIF) dan *tolerance* (α). Hasil dari uji multikolinearitas pada penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 4. 12. Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
Financial Pressure	0.430	2.325	Tidak terjadi multikolinearitas
Social Pressure	0.461	2.168	Tidak terjadi multikolinearitas
Opportunity	0.317	3.156	Tidak terjadi multikolinearitas
Rationalization	0.876	1.141	Tidak terjadi multikolinearitas
Capability	0.419	2.385	Tidak terjadi multikolinearitas
Arrogance	0.897	1.115	Tidak terjadi multikolinearitas
Collusion	0.864	1.158	Tidak terjadi multikolinearitas

Sumber: hasil olah data

Pada tabel 4.12 diketahui bahwa nilai *tolerance* > 0,10 serta nilai VIF < 10 maka pada penelitian ini tidak terjadi multikolinearitas.

4.5 Hasil Penelitian (Uji Hipotesis)

Dalam model analisis regresi linear berganda diuji secara parsial (uji t). Uji t merupakan uji yang digunakan untuk mengetahui pengaruh pada masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Ketentuan uji t adalah sebagai berikut:

Menerima Ha: jika probabilitas (p) ≤ 0,05 artinya variabel independen secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

Hasil analisis regresi linear berganda yang telah dilakukan adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 13. Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Variabel	B	Sig t
(Constant)	-7.762	
Financial Pressure	0.750	.033
Social Pressure	0.583	.046
Opportunity	0.549	.048
Rationalization	0.086	.676
Capability	0.580	.046
Arrogance	0.063	.757
Collusion	0.116	.390
Adjusted R Square	0.665	

Sumber: hasil olah data

Pada tabel 4.13 di atas menunjukkan hasil regresi linear berganda dengan menggunakan aplikasi SPSS mendapatkan hasil sebagai berikut:

$Y = -7.762 + 0.750X_1 + 0.583X_2 + 0.549X_3 + 0.086X_4 + 0.580X_5 + 0.063X_6 + 0.116X_7 + e$

1. Konstanta = -7.762

   Dapat diartikan apabila tidak ada variabel *Financial Pressure, Social Pressure, Opportunity, Rationalization, Capability, Arrogance* dan *Collusion* yang memengaruhi *Asset Misappropriation*, maka *Asset Misappropriation* sebesar -7.762 satuan.

2. $b_1 = 0.750$

   Dapat diartikan apabila variabel *Financial Pressure* bertambah sebesar satu satuan maka *Asset Misappropriation* akan bertambah sebesar 0.750 dengan anggapan variabel independen lain tetap.

3. $b_2 = 0.583$

Dapat diartikan apabila variabel *Social Pressure* bertambah sebesar satu satuan maka *Asset Misappropriation* akan bertambah sebesar 0.583 dengan anggapan variabel independen lain tetap.

4. $b_3 = 0.549$

   Dapat diartikan apabila variabel *Opportunity* bertambah sebesar satu satuan maka *Asset Misappropriation* akan bertambah sebesar 0.549 dengan anggapan variabel independen lain tetap.

5. $b_4 = 0.086$

   Dapat diartikan apabila variabel *Rationalization* bertambah sebesar satu satuan maka *Asset Misappropriation* akan bertambah sebesar 0.086 dengan anggapan variabel independen lain tetap.

6. $b_5 = 0.580$

   Dapat diartikan apabila variabel *Capability* bertambah sebesar satu satuan maka *Asset Misappropriation* akan bertambah sebesar 0.580 dengan anggapan variabel independen lain tetap.

7. $b_6 = 0.063$

   Dapat diartikan apabila variabel *Arrogance* bertambah sebesar satu satuan maka *Asset Misappropriation* akan bertambah sebesar 0.063 dengan anggapan variabel independen lain tetap.

8. $b_7 = 0.116$

   Dapat diartikan apabila variabel *Collusion* bertambah sebesar satu satuan maka *Asset Misappropriation* akan bertambah sebesar 0.116 dengan anggapan variabel independen lain tetap.

4.5.1 Pengujian hipotesis parsial (Uji t)

Tabel 4.14. Hasil Rekapitulasi Uji Hipotesis

Hipotesis	Deskripsi	*Coefficient*	*Prob.*	Keterangan
H_1	*Financial pressure* berpengaruh positif terhadap *asset misappropriation*	0.750	0.033	**Diterima**
H_2	*Social pressure* berpengaruh positif terhadap *asset misappropriation*	0.583	0.46	**Diterima**
H_3	*Opportunity* berpengaruh positif terhadap potensi *asset misappropriation*	0.549	0.048	**Diterima**
H_4	*Rationalization* berpengaruh positif terhadap *asset misappropriation*	0.086	0.676	Ditolak
H_5	*Capability* berpengaruh positif terhadap *asset misappropriation*	0.580	0.046	**Diterima**
H_6	*Arrogance* berpengaruh positif terhadap *asset misappropriation*	0.063	0.757	Ditolak
H_7	*Collusion* berpengaruh positif terhadap *asset misappropriation*	0.116	0.390	Ditolak

Uji parsial t dilakukan untuk mengetahui pengaruh secara parsial antara variabel independen dengan variabel dependen.

i. Pada tabel 4.14 menunjukkan hasil pengujian bahwa variabel *financial pressure* memiliki nilai *prob.* sebesar 0.033 ≤ 0,05. Nilai tersebut dapat membuktikan Ha_1 diterima, yang berarti bahwa ***Financial Pressure*** **berpengaruh positif terhadap** ***Asset Misappropriation***.
ii. Pada tabel 4.14 menunjukkan hasil pengujian bahwa variabel *social pressure* memiliki nilai *prob.* sebesar 0,046 ≤ 0,05. Nilai tersebut dapat

membuktikan Ha_2 diterima, yang berarti bahwa ***Social Pressure*** **berpengaruh positif terhadap** ***Asset Misappropriation***.

iii. Pada tabel 4.14 menunjukkan hasil pengujian bahwa variabel *opportunity* memiliki nilai *prob.* sebesar 0,048 ≤ 0,05. Nilai tersebut dapat membuktikan Ha_3 diterima, yang berarti bahwa ***Opportunity*** **berpengaruh positif terhadap** ***Asset Misappropriation***.

iv. Pada tabel 4.14 menunjukkan hasil pengujian bahwa variabel *rationalization* memiliki nilai *prob*. sebesar 0,676 > 0,05. Nilai tersebut dapat membuktikan Ha_4 ditolak, yang berarti bahwa ***Rationalization*** **tidak berpengaruh terhadap** ***Asset Misappropriation***.

v. Pada tabel 4.14 menunjukkan hasil pengujian bahwa variabel *capability* memiliki nilai *prob*. sebesar 0,046 ≤ 0,05. Nilai tersebut dapat membuktikan Ha_5 diterima, yang berarti bahwa ***Capability*** **berpengaruh positif terhadap** ***Asset Misappropriation***.

vi. Pada tabel 4.14 menunjukkan hasil pengujian bahwa variabel *arrogance* memiliki nilai *prob.* sebesar 0,757 > 0,05. Nilai tersebut dapat membuktikan Ha_6 ditolak, yang berarti bahwa ***Arrogance*** **tidak berpengaruh terhadap** ***Asset Misappropriation***.

vii. Pada tabel 4.14 menunjukkan hasil pengujian bahwa variabel *collusion* memiliki nilai prob. sebesar 0,390 > 0,05. Nilai tersebut dapat membuktikan Ha_7 ditolak, yang berarti bahwa ***Collusion*** **tidak berpengaruh terhadap** ***Asset Misappropriation***.

4.5.2 Koefisien Determinasi (*Adjusted R^2*)

Berdasarkan tabel 4.14 menunjukkan besarnya koefisien determinasi (*Adjusted* R^2) = 0,665, artinya variabel *Financial Pressure, Social Pressure, Opportunity, Rationalization, Capability, Arrogance* dan *Collusion* dengan bersama–sama memengaruhi variabel *Asset Misappropriation* sebesar 66,5% dan sisanya sebesar 33,5% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian.

4.6 Pembahasan

1. **Pengaruh *Financial Pressure* terhadap *Asset Misappropriation***

Pada tabel 4.14 menunjukkan hasil pengujian bahwa variabel *financial pressure* memiliki nilai *prob*. sebesar 0.033 ≤ 0,05. Nilai tersebut dapat membuktikan **Ha_1 diterima**, yang berarti bahwa ***Financial Pressure* berpengaruh positif terhadap *Asset Misappropriation***.

Tekanan terbagi menjadi tekanan *financial* maupun *non-financial*. *Financial pressure* dapat terjadi karena adanya tuntutan dalam memenuhi kebutuhan individu, gaya hidup yang tidak sesuai, atau bahkan hanya untuk memenuhi nafsu yang serakah.

Seseorang yang berada dalam *financial pressure* tersebut kemudian biasanya akan berusaha melakukan segala cara untuk mengatasi tekanan tersebut, salah satunya adalah dengan penyelewengan aset (*asset misappropriation*). Semakin seorang merasa tertekan secara finansial akan memperbesar kemungkinan munculnya sifat serakah pada orang tersebut

sehingga meningkatkan keinginannya untuk menyelewengkan aset. Cressey (2007) mengungkapkan bahwa salah satu faktor yang menyebabkan seseorang menyelewengkan aset adalah tekanan masalah keuangan (*finansial pressure*) maupun melakukan pekerjaan yang erat kaitannya untuk mencapai target (*pressure*).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mery Marliani dan Yulius Jogi (2015), Juni Ambarwati dan Rr Sri Handayani (2018), Desviana, Yesi Mutia Basri, dan Nasrizal (2020), Melan Sinaga dan Rozmita Dewi Y.R (2018), Mohommad Iqbal Yunus Putra (2019), Ozcelik (2020), dan Mardianto dan Tiono (2019) yang menemukan bahwa *financial pressure* berpengaruh positif terhadap penyelewengan aset.

2. Pengaruh *Social Pressure* terhadap *Asset Misappropriation*

Pada tabel 4.14 menunjukkan hasil pengujian bahwa variabel *social pressure* memiliki nilai *prob*. sebesar 0,046 ≤ 0,05. Nilai tersebut dapat membuktikan **Ha_2 diterima**, yang berarti bahwa ***Social Pressure* berpengaruh positif terhadap *Asset Misappropriation***.

Tekanan mengarah kepada suatu hal yang terjadi dalam kehidupan pelaku sehingga memotivasi untuk melakukan tindakan kecurangan (Yeni, 2011). Salah satu jenis *pressure* menurut Yeni (2011) adalah *social pressure*, yaitu seseorang akan merasa tertekan apabila performa pekerjaan kurang dihargai dan dinilai secara adil oleh pihak organisasi; merasa perusahaan menggaji rendah. Selain itu kebiasaan bermain judi, mengonsumsi minuman

haram maupun obat-obatan dapat memengaruhi seseorang untuk melakukan tindakan kecurangan dalam memuaskan keinginannya itu.

Albrecht (2012) menyatakan bahwa semakin tingginya *pressure*, maka semakin besar pula kemungkinan perilaku penyalahgunaan aset akan terjadi. Tekanan sosial yang berhubungan dengan kondisi finansial yang dirasakan seseorang pada akhirnya akan meningkatkan kemungkinan seseorang untuk melakukan kecurangan dalam pekerjaan. Semakin tinggi tekanan sosial, maka tindakan penyelewengan akan semakin tinggi pula.

Sejalan dengan penelitian dari Faradiza (2019), Mery Marliani dan Yulius Jogi (2015), Juni Ambarwati dan Rr Sri Handayani (2018), Melan Sinaga dan Rozmita Dewi Y.R (2018) yang menyatakan bahwa *social pressure* berpengaruh terhadap penyelewengan aset.

3. Pengaruh *Opportunity* terhadap *Asset Misappropriation*

Pada tabel 4.14 menunjukkan hasil pengujian bahwa variabel *opportunity* memiliki nilai *prob*. sebesar 0,048 ≤ 0,05. Nilai tersebut dapat membuktikan **Ha_3 diterima**, yang berarti bahwa ***Opportunity* berpengaruh positif terhadap *Asset Misappropriation***.

Peluang merupakan salah satu celah untuk melakukan penyelewengan. Pelaku yang melihat peluang tersebut mempercayai bahwa penyelewengan yang dilakukannya tidak akan diketahui. Penelitian tentang penipuan menekankan bahwa posisi dan otoritas individu pada organisasi dapat menjadi peluang (Vousinas 2019).

Aghghaleh dkk (2014) dalam Mardianto dan Tiono (2019), menyatakan bahwa pelaku penyelewengan tidak melakukan kecurangan apabila tidak ada kesempatan. Ketika suatu kesempatan tercipta karena kelengahan sistem atau pengawas maka orang yang sudah berniat untuk melakukan penyelewengan akan memanfaatkannya untuk melakukan tindakan penyelewengan tersebut karena merasa dirinya tidak akan ketahuan. Semakin seseorang merasa memiliki kesempatan semakin tinggi kemungkinan orang tersebut melakukan penyelewengan.

Sejalan dengan Mardianto dan Tiono (2019) melakukan penelitian mengenai analisis *fraud triangle* dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *opportunity* berpengaruh positif terhadap *asset misappropriation*.

4. Pengaruh *Rationalization* terhadap *Asset Misappropriation*

Pada tabel 4.14 menunjukkan hasil pengujian bahwa variabel *rationalization* memiliki nilai *prob*. sebesar 0,676 > 0,05. Nilai tersebut dapat membuktikan **Ha_4 ditolak**, yang berarti bahwa ***Rationalization* tidak berpengaruh terhadap *Asset Misappropriation***.

Rasionalisasi adalah sikap pembenaran yang dilakukan oleh pelaku atas tindakan kecurangan. Biasanya pelaku penyelewengan akan mengubah aturan dalam organisasi untuk mendapatkan alasan untuk merasionalisasi penyelewengan yang dilakukannya. Rasionalisasi terjadi dikarenakan pelaku tidak merasa melakukan tindakan kecurangan, melainkan melakukan suatu hal yang sudah sewajarnya dilakukan.

Albrecht (2012) memaparkan bahwa rasionalisasi adalah tindakan pembenaran diri atau beralasan yang salah untuk suatu tindakan yang salah. Hal yang dapat mencegah terjadinya rasionalisasi tindak penyelewengan adalah ketika pelaku masih memiliki hati nurani yang baik sehingga pembenaran terhadap tindak penyelewengan tersebut tidak akan memengaruhinya. Semakin seseorang memiliki hati nurani dan moralitas yang baik maka akan mencegah tidak terjadinya penyelewengan.

Menurut Rae dan Subramanian (2008) rasionalisasi adalah sikap dan perilaku pembenaran atas kecurangan. Hal ini dikarenakan pegawai kurang mempunyai integritas diri, atau penalaran moral lainnya. Kewajaran yang dilakukan ini hanyalah bentuk pembenaran dan penciptaan persepsi oleh pelaku tindak kecurangan bahwa yang dilakukan tersebut bukanlah hal yang tidak wajar. Tetapi hal ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa rasionalisasi tidak berpengaruh terhadap penyelewengan aset. Responden pada penelitian ini adalah individu yang sudah mengetahui dunia kerja. Mereka menjunjung integritas dan moralitas. Hal ini membuat apa yang dikerjakan setiap individu yang memiliki integritas bahwa berbuat kecurangan seperti merupakan perbuatan yang harus dihindari. Dengan integritas yang mereka miliki menjadikan hasil temuan dari penelitian ini bahwa rasionalisasi tidak berpengaruh terhadap fraud.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fardiza (2019) Desviana, Yesi Mutia Basri, dan Nasrizal (2020), dan Novianti Resky

Pratiwi dan Annisa Nurbaiti (2018), yang menyatakan bahwa *rationalization* tidak berpengaruh terhadap tindakan *asset misappropriation*.

5. Pengaruh *Capability* terhadap *Asset Misappropriation*

Pada tabel 4.14 menunjukkan hasil pengujian bahwa variabel *capability* memiliki nilai *prob*. sebesar 0,046 ≤ 0,05. Nilai tersebut dapat membuktikan **Ha_5 diterima**, yang berarti bahwa ***Capability* berpengaruh positif terhadap *Asset Misappropriation***.

Kemampuan adalah seberapa besar pengetahuan dan keyakinan yang dimiliki seseorang dalam melakukan kecurangan serta seberapa besar daya tarik pelaku dalam mengajak orang sekitar untuk melakukan kecurangan di lingkungan sekitarnya (Amaliah, Januarsi, & Ibrani, 2002)

Pelaku yang mengetahui dan memahami kelemahan dari sistem pengawasan organisasi akan dimanfaatkan untuk melakukan kecurangan. Jabatan yang semakin tinggi akan memengaruhi pengetahuan yang dimiliki sehingga semakin tinggi jabatan maka semakin sempurna pula tindakan kecurangan yang dilakukan (Christiawan, 2016). Posisi dalam organisasi yang pelaku miliki juga dapat dijadikan sebagai faktor pendorong dalam melakukan kecurangan, dengan mengandalkan hak-hak yang dimiliki untuk memengaruhi lingkungan sekitar dalam memuluskan tindakan kecurangan (Oktarigusta, 2017). Semakin seseorang memahami kekuatan dan kelemahan sistem pengawasan suatu organisasi maka semakin tinggi kemungkinan orang tersebut akan melakukan penyelewengan.

Penelitian yang sebelumnya dilakukan pada Pemerintahan Kota Bogor menerangkan bahwa semakin tinggi kemampuan (*capability*) maka akan semakin tinggi pula penyelewengan aset (Purawonto, Mulyadi, & Anwar, 2017).

6. Pengaruh *Arrogance* terhadap *Asset Misappropriation*

Pada tabel 4.14 menunjukkan hasil bahwa variabel *arrogance* memiliki nilai *prob.* sebesar 0,757 > 0,05. Nilai tersebut dapat membuktikan **Ha_6 ditolak**, yang berarti bahwa ***Arrogance* tidak berpengaruh terhadap *Asset Misappropriation***.

Arogansi merupakan sifat angkuh pada seseorang. Crowe (2011), menyatakan kesombongan merupakan sikap keunggulan atau keserakahan yang dimiliki seseorang bahwa pengendalian internal organisasi tidak berlaku pada dirinya. Muhsin (2018) berpendapat bahwa arogansi merupakan sifat berlebihan yang ditunjukkan oleh seseorang dan refleksi kebanggaan karena mempunyai kemampuan yang lebih dibandingkan orang lain. Apabila seseorang mampu menekan arogansinya maka hal tersebut akan mencegahnya dalam melakukan tindak penyelewengan. Oleh karena itu, hal yang mungkin menyebabkan arogansi tidak berpengaruh terhadap penyelewengan adalah karena responden pada penelitian ini tidak merasa mempunyai arogansi yang tinggi, mungkin disebabkan karena merasa khawatir dengan penyelewengan yang akan dia lakukan sehingga hal tersebut akan menekan sifat arogansinya. Hal itu juga dapat terjadi karena setiap individu memiliki prinsip yang berbeda-beda. Walaupun individu yang memiliki arogansi tinggi, tetapi prinsipnya tidak

ingin melakukan tindakan kecurangan maka tindakan kecurangan dapat tidak terjadi, begitupun sebaliknya. Sehingga memberikan hasil temuan bahwa *arrogance* tidak berpengaruh terhadap penyelewengan aset.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Oman Rusmana dan Hendra Tanjung (2019), Mohommad Iqbal Yunus Putra (2019), Calsia (2019), Desviana, Yesi Mutia Basri, dan Nasrizal (2020), yang menyatakan bahwa *arrogance* tidak berpengaruh terhadap penyelewengan aset.

7. Pengaruh *Collusion* terhadap Asset Misappropriation

Pada tabel 4.14 menunjukkan hasil pengujian bahwa variabel *collusion* memiliki nilai *prob*. sebesar 0,390 > 0,05. Nilai tersebut dapat membuktikan **Ha_7 ditolak**, yang berarti bahwa ***Collusion* tidak berpengaruh terhadap *Asset Misappropriation***.

Kolusi adalah suatu tindakan penyimpangan yang dua pihak atau lebih lakukan dengan cara bekerja sama dalam mencapai tujuan yang hanya memberikan keuntungan kepada pihaknya. Perjanjian pihak-pihak tersebut lakukan biasanya melibatkan pemberian sejumlah harta seperti uang, properti, atau fasilitas lainnya untuk memperlancar urusan mereka.

Vousinas (2019) menyatakan bahwa kolusi adalah kesepakatan atau kerja sama yang terjalin antara dua individu atau lebih untuk mencapai suatu tindak pidana atau penipuan. Kolusi berasal dari faktor eksternal akan tetapi memiliki beban kerja yang tinggi dengan batas waktu yang minim membuat seseorang tidak punya waktu untuk berfikir bagaimana cara melakukan kolusi dengan aman. Selain itu, faktor delegasi pekerjaan yang sudah sesuai

menjadikan tidak adanya tumpang tindih dalam pekerjaan. Sehingga seseorang tidak merasa berutang budi dan memberi imbalan kepada rekan kerja yang lain karena membantu mengerjakan pekerjaannya. Hal ini juga dapat terjadi saat para responden menganggap bahwa mereka tidak memiliki kolusi baik dari teman, teman sekantor, atasan, maupun inspektorat yang memberikan mereka jalan untuk melakukan penyelewengan aset. Individu yang ada pada populasi penelitian ini melakukan pekerjaan yang sudah sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya masing-masing.

Hal ini sejalan dengan penelitian Putra (2019), yang menemukan bahwa kolusi tidak berpengaruh terhadap tindakan penyelewengan aset. Kemungkinan kolusi yang kecil karena pembagian tugas dan beban kerja membuat kolusi hampir tidak bisa terbentuk sehingga memperkecil kemungkinan terjadinya penyelewengan.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Variabel *financial pressure, social pressure, opportunity*, dan *capability* berpengaruh positif terhadap *asset misappropriation*.
2. Variabel *rationalization, arrogance*, dan *collusion* tidak berpengaruh terhadap *asset misappropriation*.

5.2 Keterbatasan Penelitian

1. Pada melakukan penelitian, pengurusan surat izin dari dinas daerah untuk dapat diterima oleh objek penelitian memerlukan tahapan dan waktu yang cukup panjang.
2. Indikator pernyataan pada kuesioner yang terlalu banyak dan menggunakan kata-kata yang terlalu terbuka dapat membuat responden mengisi dengan kurang jujur.

5.3 Saran

1. Disarankan untuk peneliti selanjutnya untuk sudah mengetahui prosedur dan persyaratan dalam pengurusan izin di daerah untuk menjadikan instansi sebagai objek penelitian.
2. Lokasi penelitian juga dapat lebih dikembangkan sesuai dengan kemampuan peneliti selanjutnya.

3. Indikator pernyataan pada kuesioner dapat lebih diringkas dan menggunakan kata-kata pernyataan yang bisa membuat responden menjawab dengan jujur.

5.4 Implikasi Hasil Penelitian

1. Bagi Pemerintah

   Pada hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa *financial pressure, social pressure, opportunity,* dan *capability* berpengaruh positif terhadap Asset Misappropriation. Hasil persepsi dari para responden ini dapat dijadikan suatu tindakan untuk mencegah terjadinya tindakan *fraud* dalam bentuk *asset misappropriation*. Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan bahan literasi untuk mencegah terjadinya kecurangan (*fraud*) terlebih dalam hal penyelewengan aset atau *asset misappropriation*.

DAFTAR PUSTAKA

Aghghaleh, S. F., Iskandar, T. M., & Mohamed, Z. M. (2014). Fraud Risk Factors of Fraud Triangle and the Likelihood of Fraud Occurrence : Evidence from Malaysia. *Information Management and Business Review*, *6*(1), 1–7. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1108/17506200710779521

Agustin, C. R. (2016, April 21). Analisis Pengaruh Komitmen Profesional, Komitmen Organisasi, Dan Demografi Terhadap Intensi Melakukan Tindakan Whistleblowing. http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/35650

Albrecht, W. S. dkk. (2011) *Fraud Examination*. Boston, United States: Cengage Learning.

Albrecht, Chad., Mary-Jo Kranacher., and Steve Albercht. (2012). Asset Misappropriation Research White Paper for the Institute for Fraud Prevention.

Amalia, Januarsih dan Ibroni. (2002). *Fraud Auditing and Investigation.* Jakarta: Mitra Wacana Media.

Ambarwati, J., & Handayani, R. S. (2019). Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Kemungkinan Terjadinya Salah Kelola Aset Tetap Ditinjau Dari Perspektif Fraud Diamond Theory (Studi Empiris Pada Perangkat Daerah Kabupaten Semarang). Jurnal Akuntansi Dan Auditing, 15(2), 165–203. https://doi.org/10.14710/jaa.15.2.165-203

Anthony, Robert, dan Vijay Govindarajan. (2005). Sistem Pengendalian Manajemen. Jakarta: Salemba Empat.

Association of Certified Fraud Examiners, (2008), Report to the Nation on Occupational Fraud and Abuse, Austin, TX.

Association of Certified Fraud Examiner (ACFE). *Report To The Nations On Occupational Fraud And Abuse*. 2018

Ayuningtiyas, Ajeng Astari. (2013). Perbedaan Persepsi Mahasiswa Akuntansi dan Alumni Terhadap Praktik-Praktik Fraud. Skripsi. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas.

Bergman, Michael and Jan-Erik Lane. (1990). Public Policy in A Principal-Agent Framework, Journal of Theoretical Politics 2(3): 339-352

Calsia, E. (2019). Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Kecenderungan Kecurangan (Fraud) Di Dinas Kesehatan Kota Pontianak Berdasarkan Teori Fraud Triangle. Jurnal Riset Akuntansi Mercu Buana, 5(2), 67-83.

Cressey, D.R. (1953). Other People's Money. Belmont, California : Wadsworth Publishing Company, Inc.

Christiawan, W. (2016). Analisa Kasus Korupsi Pengadaan Alat Kesehatan Di Provinsi Banten Dan Kota Tangerang Selatan. Jurnal Akuntansi Bisnis, XIV(28), 131–148.

Crowe Horwarth. (2011). The Mind Behind The Fraudsters Crime : Key Behavioral and Environmental Elements. Crowe Horwath LLP, 1–62. www.crowe.com

Dellaportas, Steven. (2013). *Conversations with inmate accountants: Motivation, opportunity and the fraud triangle*. Accounting Forum 2019, Vol. 37, No. 1, pp. 29–39.

Desviana, D., Basri, Y. M., & Nasrizal, N. (2020). Analisis Kecurangan pada Pengelolaan Dana Desa dalam Perspektif Fraud Hexagon. Studi Akuntansi Dan Keuangan Indonesia, 3(1), 50–73. https://doi.org/10.21632/saki.3.1.50-73

Faradiza, S. A. (2019). Fraud Pentagon dan Kecurangan Laporan Keuangan. EkBis: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis, 2(1), 1. https://doi.org/10.14421/ekbis.2018.2.1.1060

Freud, S. (1923), "The Ego and the Id", The Standard Edition of the Complete Psychological Works of Sigmund Freud, Volume XIX (1923-1925): The Ego and the Id and Other Works, pp. 1-66.

Ghozali, Imam. (2014). Aplikasi analisis Multivariate dengan Program SPSS. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

---. (2016). Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23 (Edisi 8). Cetakan ke VIII. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

---. (2018). Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25 (Edisi 9). Cetakan ke IX. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Hadi, Syamsul. (2006). Metodologi Penelitian Kuantitatif Untuk Akuntansi dan Keuangan. Yogyakarta: Ekonisia.

Harian Kepri. (2021, Juli 21). Sudah Ada Tersangka Korupsi di Lahan RRI Tanjungpinang, Kajati: Tinggal Umumkan. https://www.hariankepri.com/sudah-ada-tersangka-korupsi-di-lahan-rri-tanjungpinang-kajati-tinggal-umumkan/

Harjo, & Gokli. (2019, Juli 24). Penyalahgunaan Dana Desa di Kukup Harus Jadi Pembelajaran Semua Kades di Bintan. https://batamtoday.com/bintan/read/133547/Penyalahgunaan-Dana-Desa-di-Kukup-Harus-Jadi-Pembelajaran-Semua-Kades-di-Bintan

Horwath, C. (2011). Accounting Standart Update. http://www.crowehorwath.net/id/.

Jensen, M., C., dan William H. Meckling. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. Journal of Financial Economics, Volume 3, Issue 4, 1976, Pages 305-360, ISSN 0304-405X. https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X.

Lingga, R. A., & Mada, U. G. (2019). Dimensi Fraud Triangle Sebagai Determinan Kecenderungan Kecurangan (Fraud) Pada Proses Akuntansi. Himpunan Mahasiswa Jurusan Akuntansi (HMJA) ST. April.

Mardianto, dan Carissa Tiono. 2019. Analisis Pengaruh Fraud Triangle dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. Jurnal Benefita, 4(1), pp: 87-10

Mardiasmo. 2002. Akuntansi Sektor Publik. Yogyakarta: Andi.

Muhsin., Kardoyo., & Nurkhin, A. (2018). What Determinants of Academic Fraud Behavior? From Fraud Triangle to Fraud Pentagon Perspective. KnE Social Sciences, 3(10), 154–167. https://doi.org/10.18502/kss.v3i10.3126.

Marliani, M., & Jogi, Y. (2015). Persepsi Pengaruh Fraud Triangle Terhadap Pencurian Kas. *Business Accounting Review*, *3*(2), 21–30.

Oktarigusta, L. (2017). Analisis Fraud Diamond Untuk Mendeteksi Terjadinya Financial Statement Fraud Di Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2012-2015). SAING Jurnal Ekonomi Manajemen Sumber Daya, 19(2), 93–106.

Ozcelik, H. (2020). An Analysis of Fraudulent Financial Reporting Using the Fraud Diamond Theory Perspective: An Empirical Study on the Manufacturing Sector Companies Listed on the Borsa Istanbul. 102, 131–153. https://doi.org/10.1108/s1569-375920200000102012.

Pratiwi, N. R. & Nurbaiti, A. (2018). Analisis Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Metode F-Score Model. e-Prosceeding of Management. 5(3).

Purawonto, E., Mulyadi, J., & Anwar, C. (2017). Kajian Konsep Diamond Fraud Theory Dalam Menunjang Efektivitas Pengadaan Barang / Jasa Jurnal Manajemen Indonesia. Jurnal Manajemen Indonesia, 17(3), 149–162.

Putra, M. I. Y. (2019). Pengaruh fraud hexagon terhadap fraud asset missappropriation yang dimoderasi oleh religiusitas pada bank syariah di jakarta. SKRIPSI-2019.

Rae, K. and Subramanian, N. (2008) 'Quality of Internal Control Procedures : Antecedents and Moderating Effect on Organisational Justice and Employee Fraud', Managerial Auditing Journal, 23(2), pp. 104–124.

Rusmana, O., & Tanjung, H. (2019). Identifikasi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Fraud Pentagon Studi Empiris BUMN Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Jurnal Ekonomi, Bisnis, Dan Akuntansi (JEBA), 21. http://www.jp.feb.unsoed.ac.id/index.php/jeba/article/view/1545.

Sinaga, M., & YR, R. D. (2018). Pengaruh Fraud Diamond Dan Lemahnya Pengendalian Internal Terhadap Pencurian Kas. Jurnal Akuntansi dan Keuangan, 7(2), 151-170.

Suluh Kepri.com. (2019, Oktober 31). Heboh "Tikus Berdasi" di Tanjungpinang yang Tilep Uang Rakyat Rp 1,2 M dari Transaksi Properti. *Suluh Kepri*. https://suluhkepri.com/2019/10/31/heboh-tikus-berdasi-di-tanjungpinang-yang-tilep-uang-rakyat-rp-12-m-dari-transaksi-properti/

Sugiarto. (2017). Metodologi Penelitian Bisnis. Yogyakarta: ANDI,.

Sugiyono. (2014). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Suryandari, E., & Valentin, L. (2021). Determinan Fraud Dana Desa: Pengujian Elemen Fraud Hexagon, Machiavellian, dan Love of Money. Reviu Akuntansi dan Bisnis Indonesia, 5(1), 55-78.

Susandra, F., & Hartina, S. (2017). Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Kecenderungan Fraud Pada Satuan Kerja Perangkat Daerah (Skpd) Di Kota Bogor. Jurnal Akunida, 3(2), 35. https://doi.org/10.30997/jakd.v3i2.987.

Tuanakotta, T. M. 2010. Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif. Edisi 2. Jakarta: Salemba Empat

Urumsah, D., Wicaksono, A. P., dan Pratama, A. J. P. (2016). Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia Melihat jauh ke dalam : Dampak kecerdasan spiritual

terhadap niat melakukan kecurangan. Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia, 20(1), 53.

Vousinas, G. L . (2019). Advancing Theory of Fraud: The S.C.O.R.E. Model. Journal of Financial Crime. 26(1).

Wandi, & BPK Kepri. (2018, Juni 25). Polisi Periksa 35 Saksi Dugaan Penyelewengan Dana Perjalanan Dinas DPRD Karimun. https://kepri.bpk.go.id/polisi-periksa-35-saksi-dugaan-penyelewengan-dana-perjalanan-dinas-dprd-karimun/

Wolfe, D. T. and Hermanson, R. D. (2004) 'The Fraud Diamond : Considering the Four Element of Fraud', The CPA Journal, 74(12), pp. 38–42.

Yeni. 2011. Persepsi Mahasiswa Akuntansi Universitas Bina Nusantara Terhadap Fraudulent Financial Statement. Jakarta.

YKPN, H. M. J. A. H. S., & Lingga, R. A. "Dimensi Fraud Triangle Sebagai Determinan Kecenderungan Kecurangan Akuntansi."

Zahara, A. (2017). Pengaruh Tekanan, Kesempatan dan Rasionalisasi Terhadap Tindakan Kecurangan (Fraud)(Survei pada Narapidana Tipikor di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kota Pekanbaru). Jurnal Akuntansi, 5(2).

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1

KUESIONER

Nama : Prily Wardhani
NIM : 18312162

Pengaruh *Hexagon Fraud Model* Terhadap Persepsi *Asset Misappropriation*
Petunjuk Pengisian Kuesioner

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh, perkenalkan saya Prily Wardhani, mahasiswi Program Studi Akuntansi Fakultas Bisnis dan Ekonomika dari Universitas Islam Indonesia

Dengan Hormat, sehubungan dengan proses pengerjaan tugas akhir saya yang berjudul "**Pengaruh *Hexagon Fraud Model* Terhadap Persepsi *Asset Misappropriation*"**. Berikut ini adalah kuesioner yang berkaitan dengan penelitian yang merupakan pernyataan-pernyataan yang mewakili pendapat umum. Kuesioner ini dibuat semata-mata untuk maksud penelitian dan bukan untuk evaluasi atau penilaian. Tidak ada pernyataan yang benar atau salah. Saudara mungkin saja setuju atau tidak setuju dengan pernyataan-pernyataan tersebut. Saudara dapat memberikan tanda pada pilihan yang tersedia. Semua informasi yang diperoleh akan disimpan kerahasiannya. Oleh karena itu disela-sela kesibukan Saudara, saya memohon dengan hormat kesediaan untuk dapat mengisi kuesioner berikut ini. Atas kesediaan dan partisipasi dalam mengisi kuesioner, saya ucapkan terima kasih. Wasalaulaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Prily Wardhani
(18312162@students.uii.ac.id)

Keterangan
STS = Sangat Tidak Setuju
TS = Tidak Setuju
N = Netral
S = Setuju
SS = Sangat Setuju

Identitas Responden

Nama Responden :

Umur :

Jenis Kelamin : Laki-laki

Perempuan

Divisi :

Lama Bekerja :

< 1 tahun

1 – 5 tahun

6 – 10 tahun

11 – 15 tahun

> 15 tahun

Latar Belakang : SMA

D3

S1

S2

Lainnya .....

Pressure, Kasus :

Andi adalah pegawai bagian keuangan pada perusahaan retail. Andi memiliki gaji yang cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Akan tetapi ia belum puas terhadap yang ia miliki sekarang. Andi memiliki gaya hidup yang mewah, namun gaji yang ia peroleh tidak dapat mencukupi gaya hidup tersebut. Andi memiliki kegemaran untuk berjudi dan mengonsumsi alkohol. Hal ini menyebabkan Andi memiliki utang yang besar. Selain itu, Andi selalu menerima tekanan dari atasannya di kantor. Usaha yang telah dilakukan Andi jarang mendapat apresiasi seperti bonus pada akhir bulan.

Financial Pressure

No	**Pertanyaan**	STS	TS	N	S	SS
1	Andi ingin memiliki lebih dari apa yang ia miliki saat ini.					
2	Andi memiliki gaya hidup melebihi kemampuan finansialnya.					
3	Andi memiliki utang yang besar.					

Social Pressure

No	**Pertanyaan**	STS	TS	N	S	SS
1	Andi mengalokasikan sebagian uangnya untuk berjudi dan mengonsumsi minuman beralkohol.					
2	Andi merasa tidak dihargai di lingkungan kantor atas pekerjaan yang sudah ia lakukan dengan baik.					
3	Andi tidak puas dengan pekerjaan yang ia jalani saat ini.					
4	Andi dikendalikan oleh atasannya.					

Oppurtunity

Kasus : Budi adalah kepala bagian keuangan di perusahaan dagang Meriah. Budi adalah orang yang akan melakukan apa saja untuk mempertahankan masa jabatannya. Budi tahu cara memanfaatkan peluang untuk mendapatkan hal-hal yang ia inginkan karena sudah bekerja cukup lama. Di perusahaan tempat Budi bekerja, penerapan wewenang dan tanggung jawab tidak terlalu dipentingkan. Akibatnya, tidak ada orang yang menghitung persediaan sehingga kerugian tidak dapat diketahui. Kotak kas kecil perusahaan juga sering ditinggalkan. Pada masa tutup buku Auditor eksternal tidak dapat mengungkapkan semua kecurangan yang terjadi di tempat Budi bekerja.

No	Pertanyaan	STS	TS	N	S	SS
1	Budi melakukan apa saja untuk mempertahankan jabatannya.					
2	Perusahaan tempat Budi bekerja tidak memilki aturan yang tegas					
3	Budi menduduki jabatannya cukup lama sehingga ia saya tahu bagaimana memanfaatkan peluang tersebut untuk mendapatkan hal-hal yang ia inginkan					
4	Di perusahaan tempat Budi bekerja, penerapan wewenang dan tanggung jawab tidak terlalu dipentingkan sehingga Budi dapat memegang jabatan lebih dari satu					
5	Tidak ada orang yang menghitung persediaan, akibatnya kerugian tidak dapat diketahui.					

Rasionalisasi

No	Pertanyaan	STS	TS	N	S	SS
1	Terdapat perbuatan kecurangan yang dilakukan tetapi hanya bersifat sementara merupakan hal yang wajar.					
2	Mendapatkan keuntungan finansial dengan memanfaatkan celah aturan adalah hal yang wajar untuk dilakukan karena setiap orang melakukannya.					
3	Dikarenakan terdesak oleh keadaan maka sah-sah saja berbuat curang.					
4	Tidak ada orang lain yang dirugikan apabila mobil perusahaan digunakan untuk menjenguk nenek yang sakit.					
5	Mengambil uang dari perusahaan untuk keperluan pribadi dan nantinya dikembaikan lagi merupakan hal yang wajar.					
6	Penyalahgunaan aset adalah wajar.					

Capability

No	Pertanyaan	STS	TS	N	S	SS
1	Kedudukan atau jabatan tinggi bisa menjadi faktor seseorang melakukan fraud.					
2	Orang yang mempunyai kedudukan/jabatan kebanyakan adalah orang yang tenang menghadapi segala situasi bahkan yang menegangkan sekalipun.					
3	Dengan kemampuan yang dimiliki, seseorang dapat memengaruhi rekan kerjanya untuk mengikuti arahannya.					
4	Dengan kemampuan yang dimilki, seseorang dapat menciptakan kebohongan yang tidak diketahui siapa pun karena mereka tidak mampu melakukannya.					
5	Dengan kemampuan yang dimiliki, seseorang mampu memanfaatkan situasi untuk melakukan sesuatu yang tidak benar.					

Ego - Arogan

No	Pertanyaan	STS	TS	N	S	SS
1	Sikap sulit menerima orang lain yang tidak sepaham merupakan sifat yang arogan.					
2	Sikap menganggap orang yang tidak menyukai diri kita adalah musuh merupakan sifat yang tidak arogan.					
3	Sikap seseorang menutupi kelemahan dengan kesombongan yang dimiliki merupakan sifat yang arogan.					
4	Sikap merasa lebih baik dari orang lain dengan skill yang dimiliki seseorang merupakan sifat yang arogan.					
5	Sikap selalu berkata “ya!” bahkan untuk tugas yang belum tentu bisa dilakukan oleh seseorang merupakan sifat yang arogan.					

Collusion

No	Pertanyaan	STS	TS	N	S	SS
1	Ketika melakukan perbuatan kecurangan atau berupaya menutupinya, seseorang yang termotivasi atas perbuatan tersebut dapat juga berkolusi dengan berbagai pihak seperti: a. Teman b. Teman Kerja Sekantor c. Atasan d. Inspektorat Jendral e. Pegawai pemerintah yang korup					

Asset Misappropriation

No	Pertanyaan	STS	TS	N	S	SS
1	Suatu indikasi *fraud* apabila untuk suatu tujuan tertentu, biaya dicatat lebih besar dari semestinya.					
2	Suatu indikasi *fraud* apabila pencatatan bukti transaksi dilakukan tanpa otorisasi dari pihak yang berwenang.					
3	Suatu indikasi *fraud* apabila untuk tujuan tertentu harga beli peralatan/perlengkapan kantor dicatat lebih tinggi.					
4	Suatu indikasi *fraud* apabila pengguna anggaran memasukkan kebutuhan lain yang tidak sesuai kedalam belanja peralatan gedung kantor.					
5	Suatu indikasi *fraud* para pengguna anggaran menggunakan kuitansi kosong atas pembelian bahan perlengkapan kantor.					
6	Suatu indikasi *fraud* apabila suatu erlengkapan dan peralatan kantor yang idbeli tidak sesuai dengan spesifikasi yang harus dibeli.					
7	Bukan suatu indikasi *fraud* apabila suatu transaksi memilki bukti pendukung ganda.					
8	Suatu indikasi *fraud* apabila di instansi saya, apabila ditemukan adanya pengeluaran tanpa dokumen pendukung.					
9	Suatu indikasi penyalahgunaan aset apabila menggunakan fasilitas kantor untuk kepentingan pribadi.					

LAMPIRAN 2

SURAT PENELITIAN

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS
BISNIS DAN EKONOMIKA

Gedung Prof. Dr. Ace Partadiredja
Ringroad Utara, Condong Catur, Depok
Sleman, Yogyakarta 55283
T. (0274) 881546, 883087, 885376;
F. (0274) 882589
E. fe@uii.ac.id
W. fecon.uii.ac.id

Nomor : 505/DEK/10/Div.URT/I/2022
Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Kepada Yth
Pimpinan
Badan Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah Kota Tanjungpinang

Assalamu alaikum wr.wb.
Diberitahukan dengan hormat, bahwa mahasiswa sebelum mengakhiri pendidikan di Fakultas Bisnis dan Ekonomika UII Yogyakarta diwajibkan membuat karya ilmiah berupa riset/penelitian. Sehubungan dengan hal itu mahasiswa kami di bawah ini :

Nama	: Prily Wardhani
No. Mahasiswa	: 18312162
Tempat/Tanggal Lahir	: Tanjungpinang / 06 Juli 2000
Program Studi	: Akuntansi
Jenjang	: Strata 1 (S1)
Alamat	: Perum. Taman Seraya Iv

Bermaksud mohon keterangan/data pada Instansi/Perusahaan yang Bapak/Ibu pimpin untuk keperluan menyusun skripsi dengan judul :

"Pengaruh Fraud Hexagon Model Terhadap Persepsi Asset Misappropriation"

Dosen Pembimbing : Erna Hidayah, Dra., M.Si.,Ak.

Hasil karya ilmiah tersebut semata-mata bersifat dan bertujuan keilmuan dan tidak disajikan kepada pihak luar. Oleh karena itu kami mohon perkenan Saudara untuk dapat memberikan data /keterangan yang diperlukan oleh mahasiswa tersebut.

Atas perhatian Bapak/Ibu, kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu alaikum Wr.Wb.

Yogyakarta, 26 Januari 2022
Dekan,

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA ★ YOGYAKARTA ★ FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA

Prof. Jaka Sriyana, S.E., M.Si., Ph.D.
NIK: 933130101

LAMPIRAN 3

SURAT REKOMENDASI PENELITIAN

PEMERINTAH KOTA TANJUNGPINANG
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
Jalan. Daeng Celak Gedung A Lantai 3 dan 4. Senggarang – Tanjungpinang
Telepon.(0771) 314974, Faksimili.(0771) 314974

REKOMENDASI PENELITIAN
Nomor : 071/068/4.5.01/2022

Dasar : 1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2014 Tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian;

2. Peraturan Daerah Kota Tanjungpinang No 6 Tahun 2020 Tentang Perubahan atas Peraturan Daerah Kota Tanjungpinang No 11 Tahun 2016 tentang Pembentukan dan Susunan Perangkat Daerah Kota Tanjungpinang.

Menimbang : Surat dari Universitas Islam Indonesia Yogyakarta Nomor : 505/DEK/10/Div.URT/I/2022 tanggal 26 Januari 2022.

Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Tanjungpinang, memberikan rekomendasi kepada :

a. Nama / Obyek : **PRILY WARDHANI**
b. NIM/Jurusan /Perguruan Tinggi / Jenjang : 18312162/Akuntansi/Unversitas Islam Indonesia/S1.
c. Untuk : Melakukan penelitian, dengan proposal berjudul : **"PENGARUH *FRAUD HEXAGON* MODEL TERHADAP PERSEPSI *ASSET MISAPPROPRIATION*".**

1) Lokasi Penelitian:
   Badan Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah Kota Tanjungpinang.
2) Waktu / Lama penelitian : selama 3 *(tiga)* bulan terhitung **18 Februari 2022 s.d. 18 Mei 2022;**
3) Sebelum melakukan penelitian, agar melapor kepada pemerintah dan atau instansi setempat;
4) Apabila masa berlaku pemberitahuan ini sudah berakhir, sedangkan pelaksanaan penelitian belum selesai, perpanjangan masa penelitian harus diajukan kembali kepada instansi yang berwenang;
5) Melaporkan hasil penelitian yang telah dilakukan sebagai masukan bagi pemerintah setempat.

Demikian rekomendasi ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Dibuat di : Tanjungpinang
Pada tanggal : 18 Februari 2022

a.n KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
KOTA TANJUNGPINANG
SEKRETARIS

DEDY ARMAN, S.E.,M.Ak.,Ak.,CA
Pembina Tk. I
NIP. 19711213 199603 1 001

Tembusan :
1. Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Penelitian dan Pengembangan Kota Tanjungpinang;
2. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Tanjungpinang;
3. Kepala Kepala Badan Pengelolaan dan Aset Daerah Kota Tanjungpinang ;
4. Yang bersangkutan.

LAMPIRAN 4

UJI KARAKTERISTIK RESPONDEN

Bidang

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Aset	18	27.7	27.7	27.7
	Anggaran	20	30.8	30.8	58.5
	Perbendaharaan dan Akuntansi	27	41.5	41.5	100.0
	Total	65	100.0	100.0	

Jenis Kelamin

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Laki-laki	31	47.7	47.7	47.7
	Perempuan	34	52.3	52.3	100.0
	Total	65	100.0	100.0	

Lama Bekerja

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1 - 5 Tahun	15	23.1	23.1	23.1
	6 - 10 Tahun	24	36.9	36.9	60.0
	11 - 15 Tahun	16	24.6	24.6	84.6
	> 15 Tahun	10	15.4	15.4	100.0
	Total	65	100.0	100.0	

LAMPIRAN 4

(LANJUTAN)

Pendidikan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	SMA	21	32.3	32.3	32.3
	D3	7	10.8	10.8	43.1
	S1	35	53.8	53.8	96.9
	S2	2	3.1	3.1	100.0
	Total	65	100.0	100.0	

LAMPIRAN 5

UJI DESKRIPTIF

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Financial Pressure	65	3	15	10.34	3.154
Social Pressure	65	4	20	12.57	3.653
Opportunity	65	9	24	17.42	4.636
Rationalization	65	6	21	12.43	3.712
Capability	65	9	21	14.66	3.854
Arrogance	65	5	25	15.62	3.715
Collusion	65	5	25	15.35	5.686
Asset Misappropriation	65	9	45	29.23	9.826
Valid N (listwise)	65				

LAMPIRAN 6

UJI NORMALITAS

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		65
Normal Parameters[a,b]	Mean	1.1352961
	Std. Deviation	4.06411147
Most Extreme Differences	Absolute	.138
	Positive	.121
	Negative	-.138
Kolmogorov-Smirnov Z		1.112
Asymp. Sig. (2-tailed)		.169

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

LAMPIRAN 7

UJI MULTIKOLINEARITAS

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-7.762	4.826		-1.608	.113		
	Financial Pressure	.750	.344	.241	2.184	.033	.430	2.325
	Social Pressure	.583	.286	.217	2.036	.046	.461	2.168
	Opportunity	.549	.272	.259	2.018	.048	.317	3.156
	Rationalization	.086	.204	.032	.420	.676	.876	1.141
	Capability	.580	.285	.228	2.037	.046	.419	2.385
	Arrogance	.063	.202	.024	.311	.757	.897	1.115
	Collusion	.116	.134	.067	.866	.390	.864	1.158

a. Dependent Variable: Asset Misappropriation

LAMPIRAN 8

UJI HETEROSKEDASTISITAS

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	5.891	2.209		2.667	.010
	Financial Pressure	-.093	.157	-.112	-.589	.558
	Social Pressure	.002	.131	.003	.017	.986
	Opportunity	.189	.125	.337	1.517	.135
	Rationalization	.016	.094	.023	.173	.864
	Capability	-.221	.130	-.327	-1.693	.096
	Arrogance	-.092	.092	-.131	-.992	.325
	Collusion	-.044	.062	-.095	-.709	.481

a. Dependent Variable: ABS_RES

LAMPIRAN 9

UJI REGRESI LINEAR BERGANDA

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.838[a]	.702	.665	5.684

a. Predictors: (Constant), Collusion, Rationalization, Opportunity, Arrogance, Social Pressure, Financial Pressure, Capability

ANOVA[a]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4337.896	7	619.699	19.180	.000[b]
	Residual	1841.643	57	32.310		
	Total	6179.538	64			

a. Dependent Variable: Asset Misappropriation

b. Predictors: (Constant), Collusion, Rationalization, Opportunity, Arrogance, Social Pressure, Financial Pressure, Capability

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-7.762	4.826		-1.608	.113
	Financial Pressure	.750	.344	.241	2.184	.033
	Social Pressure	.583	.286	.217	2.036	.046
	Opportunity	.549	.272	.259	2.018	.048
	Rationalization	.086	.204	.032	.420	.676
	Capability	.580	.285	.228	2.037	.046
	Arrogance	.063	.202	.024	.311	.757
	Collusion	.116	.134	.067	.866	.390

a. Dependent Variable: Asset Misappropriation

LAMPIRAN 10

HASIL TABULASI

Financial Pressure				Social Pressure				
X1.1	X1.2	X1.3	Total_X1	X2.1	X2.2	X2.3	X2.4	Total_X2
3	3	4	10	3	3	3	3	12
4	3	4	11	3	3	3	3	12
3	3	3	9	2	3	3	2	10
2	3	3	8	2	2	3	3	10
2	3	2	7	2	2	2	2	8
3	2	3	8	3	2	2	2	9
2	2	2	6	2	2	2	3	9
5	4	5	14	4	4	4	4	16
2	3	3	8	4	3	3	3	13
5	4	4	13	3	4	3	3	13
4	5	4	13	3	3	3	4	13
3	3	3	9	2	2	3	3	10
5	5	5	15	1	1	1	2	5
5	5	5	15	5	5	5	5	20
2	3	3	8	2	2	3	3	10
4	4	4	12	4	3	3	4	14
2	2	2	6	3	4	3	4	14
4	3	4	11	2	3	3	3	11
2	2	2	6	4	4	4	4	16
3	3	4	10	3	3	3	3	12
3	2	2	7	3	2	3	2	10
4	5	4	13	4	4	4	4	16
2	2	2	6	3	2	2	3	10
4	5	4	13	3	4	4	3	14
3	3	4	10	2	3	3	3	11
5	4	4	13	4	4	4	4	16
4	3	4	11	2	3	3	3	11
2	2	2	6	3	3	3	3	12
5	5	5	15	5	5	5	5	20
4	4	4	12	4	4	3	4	15
2	2	3	7	2	2	2	2	8
3	2	2	7	2	2	2	2	8
4	5	4	13	4	4	4	4	16
3	3	4	10	3	3	3	3	12

Financial Pressure				Social Pressure				
X1.1	X1.2	X1.3	Total_X1	X2.1	X2.2	X2.3	X2.4	Total_X2
3	4	4	11	3	2	3	2	10
1	2	2	5	1	1	1	1	4
2	2	2	6	2	2	2	2	8
2	2	2	6	2	2	2	2	8
3	3	3	9	3	3	3	3	12
4	4	5	13	3	3	3	3	12
2	2	2	6	2	2	2	2	8
4	4	5	13	4	4	3	3	14
3	3	3	9	3	4	4	3	14
4	4	4	12	4	4	4	4	16
3	3	3	9	4	4	3	3	14
4	5	4	13	4	3	4	3	14
5	5	5	15	2	3	2	2	9
5	5	5	15	2	3	2	3	10
1	1	1	3	1	1	1	1	4
4	4	4	12	4	4	4	4	16
5	5	5	15	5	5	5	5	20
5	5	5	15	5	5	5	5	20
3	3	4	10	3	4	3	4	14
3	3	3	9	4	3	4	3	14
2	2	2	6	2	3	3	3	11
4	4	4	12	4	4	4	4	16
3	3	4	10	3	4	4	3	14
5	5	5	15	4	4	5	4	17
3	2	2	7	3	3	3	2	11
4	3	4	11	3	3	3	3	12
4	5	5	14	4	4	4	4	16
4	4	5	13	3	4	4	3	14
4	4	4	12	4	5	4	4	17
4	4	4	12	4	4	4	4	16
4	4	4	12	4	4	4	4	16

Opportunity						Rationalization						
X3.1	X3.2	X3.3	X3.4	X3.5	Total_X3	X4.1	X4.2	X4.3	X4.4	X4.5	X4.6	Total_X4
4	3	4	4	4	19	2	2	2	2	2	2	12
4	4	4	4	4	20	2	3	3	3	3	2	16
3	3	2	3	3	14	2	2	2	3	2	2	13
2	2	3	2	2	11	2	2	3	3	2	2	14
2	2	2	2	2	10	2	3	3	3	2	2	15
2	2	2	3	2	11	2	2	2	2	3	3	14
2	1	2	2	2	9	2	3	2	3	2	2	14
4	5	5	4	4	22	2	3	3	3	2	2	15
4	4	4	4	4	20	3	2	2	3	2	2	14
4	5	4	5	5	23	1	1	1	2	2	1	8
3	4	4	3	4	18	2	2	2	2	2	2	12
3	4	3	3	4	17	3	3	4	4	3	3	20
4	3	4	4	3	18	2	2	2	2	2	2	12
5	5	5	5	4	24	1	1	1	2	2	1	8
2	2	2	2	2	10	2	2	2	2	2	2	12
4	4	4	4	4	20	2	2	2	2	2	2	12
2	3	2	3	2	12	2	2	2	2	1	2	11
4	3	4	3	3	17	4	3	3	3	3	3	19
3	3	3	3	3	15	2	2	1	2	1	1	9
4	4	4	4	4	20	3	2	3	3	2	2	15
3	2	2	2	3	12	1	2	1	2	1	1	8
4	5	5	4	4	22	2	2	2	2	2	2	12
3	3	2	3	2	13	1	2	2	2	1	1	9
4	5	5	4	5	23	3	2	3	2	2	2	14
4	4	4	3	4	19	3	4	3	3	4	4	21
4	3	4	3	4	18	3	2	2	2	2	2	13
3	3	2	3	2	13	2	2	1	2	1	1	9
3	2	3	2	3	13	2	2	1	2	1	1	9
5	5	5	4	5	24	2	2	1	2	2	1	10
5	5	4	5	4	23	3	3	3	3	2	2	16
3	2	2	2	3	12	1	2	1	2	1	1	8
3	2	2	2	3	12	1	1	1	2	2	1	8
3	3	2	3	3	14	2	2	2	3	2	2	13
4	4	4	4	4	20	3	2	2	3	3	2	15
2	2	2	3	2	11	1	1	1	2	2	1	8
2	2	2	1	2	9	2	2	2	2	1	1	10
2	3	3	2	2	12	2	2	2	3	2	2	13
2	3	3	2	2	12	2	2	2	3	2	2	13

Opportunity						Rationalization						
X3.1	X3.2	X3.3	X3.4	X3.5	Total_X3	X4.1	X4.2	X4.3	X4.4	X4.5	X4.6	Total_X4
3	2	3	2	3	13	2	3	2	3	2	3	15
3	3	3	3	3	15	2	2	2	2	2	2	12
2	2	2	2	2	10	2	2	2	2	2	2	12
4	5	4	4	5	22	2	3	2	2	2	2	13
4	5	4	4	5	22	2	3	2	2	2	2	13
4	3	4	3	4	18	1	2	2	2	2	1	10
4	5	4	4	5	22	2	3	2	2	2	2	13
4	5	4	4	5	22	2	3	2	2	2	2	13
5	4	4	4	5	22	2	2	1	2	2	1	10
4	4	3	4	4	19	2	2	1	2	2	1	10
4	4	3	3	4	18	2	2	1	2	2	1	10
3	4	3	4	3	17	3	4	3	4	3	4	21
5	5	5	4	5	24	1	1	1	1	1	1	6
4	5	4	5	4	22	4	4	3	4	3	3	21
4	4	4	3	4	19	3	3	4	4	4	3	21
4	5	4	4	5	22	2	3	2	2	2	2	13
3	2	2	3	2	12	1	2	1	2	1	1	8
4	4	4	4	4	20	2	2	2	3	2	2	13
4	3	3	3	4	17	2	2	1	2	2	2	11
4	5	4	5	5	23	1	2	1	2	1	1	8
3	2	3	3	3	14	3	3	3	3	3	3	18
3	3	3	4	4	17	3	3	3	3	3	2	17
4	5	4	5	5	23	2	1	1	2	1	1	8
4	4	4	4	4	20	1	2	2	2	2	1	10
4	4	4	4	4	20	2	2	2	3	2	2	13
5	5	5	4	4	23	1	2	1	2	1	1	8
5	4	5	5	5	24	1	1	1	2	1	1	7

Capability						Arrogance					
X5.1	X5.2	X5.3	X5.4	X5.5	Total_X5	X6.1	X6.2	X6.3	X6.4	X6.5	Total_X6
4	4	3	3	4	18	2	3	4	4	2	15
4	3	3	3	4	17	2	3	4	3	3	15
3	3	2	2	2	12	2	3	4	4	4	17
2	2	3	2	3	12	3	3	2	2	3	13
2	2	3	2	2	11	3	3	2	2	2	12
2	2	3	2	2	11	3	3	4	2	2	14
3	3	3	2	3	14	4	4	2	2	2	14
4	3	3	3	4	17	4	2	3	4	2	15
3	3	3	2	3	14	4	2	4	4	3	17
3	3	3	3	3	15	1	1	2	2	1	7
4	4	4	4	3	19	4	4	4	4	3	19
3	3	3	3	3	15	3	2	3	4	3	15
2	2	3	2	2	11	5	5	3	2	2	17
4	4	4	5	4	21	5	2	4	4	3	18
2	2	2	2	2	10	2	2	2	2	2	10
2	2	2	2	2	10	1	1	1	1	1	5
2	2	2	2	2	10	2	1	2	3	3	11
4	4	3	3	4	18	3	4	4	5	2	18
2	2	2	2	2	10	2	1	2	3	3	11
3	3	2	3	2	13	4	2	2	2	4	14
1	2	2	2	2	9	5	2	4	4	5	20
4	5	4	4	4	21	3	4	3	4	4	18
2	2	2	2	2	10	5	2	4	4	5	20
4	3	4	4	4	19	4	3	4	4	4	19
4	4	3	3	2	16	3	4	4	4	2	17
4	3	4	3	4	18	4	4	4	5	4	21
2	2	3	2	2	11	2	2	2	3	2	11
2	2	2	2	1	9	2	2	2	2	3	11
3	2	3	2	3	13	5	5	5	5	5	25
3	3	2	3	2	13	3	2	3	3	3	14
2	2	2	2	1	9	4	4	4	4	4	20
1	2	2	2	2	9	4	4	4	4	4	20
3	3	3	3	4	16	2	2	2	2	2	10
3	3	2	3	2	13	3	3	2	3	3	14
2	2	2	2	2	10	3	4	3	4	4	18
2	2	2	2	2	10	5	5	5	5	5	25
2	2	2	2	2	10	3	2	2	3	3	13
2	2	2	2	2	10	3	3	2	2	3	13

Capability						Arrogance					
X5.1	X5.2	X5.3	X5.4	X5.5	Total_X5	X6.1	X6.2	X6.3	X6.4	X6.5	Total_X6
2	3	3	3	3	14	2	3	3	3	3	14
2	2	2	2	2	10	2	3	3	3	3	14
2	2	2	2	2	10	2	3	3	3	2	13
4	3	4	4	4	19	3	2	3	3	3	14
4	3	4	4	4	19	2	3	3	3	3	14
4	3	3	4	4	18	4	4	4	4	4	20
4	3	4	4	4	19	3	3	3	3	2	14
4	3	4	4	4	19	3	2	3	3	3	14
3	3	3	3	2	14	3	3	3	3	4	16
3	3	3	3	3	15	4	3	4	4	3	18
3	2	3	2	3	13	3	3	3	3	4	16
3	4	3	4	3	17	4	3	4	3	4	18
4	4	4	4	4	20	3	4	4	3	4	18
4	4	4	4	3	19	4	3	3	4	3	17
4	4	3	4	4	19	4	4	4	4	4	20
4	3	4	4	4	19	2	2	4	4	2	14
3	3	4	3	3	16	2	2	2	2	1	9
2	2	3	2	2	11	4	2	4	4	2	16
2	2	2	3	2	11	3	3	3	3	3	15
3	4	3	4	3	17	4	2	4	2	2	14
4	3	3	3	4	17	3	2	5	4	2	16
3	3	4	3	3	16	3	3	3	3	3	15
4	3	4	3	4	18	4	4	4	3	3	18
4	4	4	4	4	20	4	4	3	3	3	17
4	4	4	4	4	20	4	4	3	3	3	17
4	4	4	3	4	19	4	3	4	4	3	18
4	4	4	4	4	20	4	4	4	4	4	20

Collusion					
X7.1	**X7.2**	**X7.3**	**X7.4**	**X7.5**	**Total_X7**
2	2	2	2	2	10
3	3	3	3	3	15
3	3	3	3	3	15
2	2	2	2	2	10
2	2	2	2	2	10
2	2	2	2	2	10
2	2	2	2	2	10
3	3	3	3	3	15
1	1	1	1	1	5
5	5	5	5	5	25
2	2	2	2	2	10
3	3	3	3	3	15
4	3	4	4	4	19
4	3	3	4	3	17
2	2	2	2	2	10
1	1	1	1	1	5
4	3	4	3	4	18
5	5	5	5	5	25
4	4	4	4	4	20
1	1	1	1	1	5
4	4	4	3	4	19
2	2	2	2	2	10
4	4	4	4	4	20
1	1	1	1	1	5
5	5	5	5	5	25
4	4	4	4	4	20
5	5	4	4	4	22
4	4	4	4	4	20
5	5	5	5	5	25
1	1	1	1	1	5
4	4	4	4	4	20
4	4	4	4	4	20
2	2	2	2	2	10
1	1	1	1	1	5
4	4	4	4	4	20
1	1	1	1	1	5
2	2	2	2	2	10
2	2	2	2	2	10
3	3	3	3	3	15

Collusion					
X7.1	**X7.2**	**X7.3**	**X7.4**	**X7.5**	**Total_X7**
3	3	3	3	3	15
2	2	2	2	2	10
4	4	4	4	4	20
4	4	4	4	4	20
4	4	4	4	4	20
4	4	4	4	4	20
4	4	4	4	4	20
4	4	3	2	2	15
4	4	3	2	2	15
4	4	3	2	2	15
3	3	3	3	3	15
5	5	5	5	5	25
3	3	3	3	3	15
4	4	4	4	4	20
4	4	4	4	4	20
1	2	2	4	2	11
2	2	2	2	2	10
3	3	3	3	3	15
4	4	4	4	4	20
3	2	4	4	4	17
2	4	4	4	4	18
3	3	3	3	3	15
4	4	4	4	4	20
4	4	3	2	2	15
4	4	4	4	4	20
4	4	3	3	3	17

Asset Misappropriation									
Y1.1	**Y1.2**	**Y1.3**	**Y1.4**	**Y1.5**	**Y1.6**	**Y1.7**	**Y1.8**	**Y1.9**	**Total_Y**
4	4	4	3	4	4	3	4	4	34
4	3	3	3	3	3	3	3	3	28
4	4	4	4	4	4	4	4	4	36
2	2	2	2	3	3	2	2	3	21
2	2	3	2	3	2	3	2	2	21
2	2	2	2	2	2	3	3	3	21
2	2	2	2	2	2	2	2	3	19
4	4	4	5	5	5	4	4	4	39
2	2	2	2	2	2	2	2	2	18
5	5	4	5	4	5	4	4	4	40
3	3	4	4	4	4	4	4	4	34
3	3	3	3	3	3	3	3	3	27
4	4	4	4	3	4	3	3	3	32
5	5	5	5	5	5	5	5	4	44
2	2	2	2	2	2	2	2	2	18
4	4	4	3	4	4	3	4	3	33
1	2	2	2	2	2	2	2	2	17
3	4	3	4	4	4	4	3	3	32
1	2	2	1	1	1	2	2	1	13
4	4	4	4	4	4	4	4	4	36
2	2	3	3	3	3	2	2	2	22
4	4	4	5	4	4	4	4	5	38
2	2	3	2	2	2	2	2	2	19
4	4	4	4	4	4	4	4	4	36
3	4	4	4	3	3	3	3	4	31
4	4	4	4	4	4	4	4	4	36
2	2	2	2	2	2	2	2	2	18
2	2	2	2	2	2	2	2	2	18
5	5	5	5	5	5	5	5	5	45
4	4	4	4	4	4	4	4	4	36
2	2	3	2	3	2	3	2	3	22
2	2	2	3	2	3	2	3	3	22
4	4	4	4	4	4	4	4	4	36
4	4	4	4	4	4	4	4	4	36
3	3	3	2	3	3	2	3	3	25
1	1	1	1	1	1	1	1	1	9
2	2	2	2	2	2	2	2	2	18
2	2	2	2	2	2	2	2	2	18
3	3	3	3	3	3	3	3	3	27

Asset Misappropriation									
Y1.1	**Y1.2**	**Y1.3**	**Y1.4**	**Y1.5**	**Y1.6**	**Y1.7**	**Y1.8**	**Y1.9**	**Total_Y**
3	3	3	3	3	3	3	3	3	27
2	2	2	2	2	2	2	2	2	18
4	4	4	4	5	4	5	4	5	39
4	4	4	4	5	4	5	4	5	39
4	4	4	4	5	4	5	4	5	39
4	4	4	4	5	4	5	4	5	39
4	4	4	4	5	4	5	4	5	39
2	2	2	2	2	2	2	2	2	18
2	2	2	2	2	2	2	2	2	18
1	1	1	1	1	1	1	1	1	9
3	4	3	4	4	3	4	3	4	32
5	5	5	5	5	5	5	5	5	45
3	3	3	3	3	3	3	3	3	27
4	4	4	4	5	4	5	4	5	39
4	4	4	4	5	4	5	4	5	39
1	1	2	2	1	2	2	1	1	13
4	4	4	4	4	4	2	4	3	33
2	2	2	2	2	3	2	2	2	19
4	4	5	5	5	5	4	4	5	41
3	3	3	3	3	3	3	3	3	27
3	3	3	3	3	3	3	2	2	25
5	5	5	4	5	4	4	4	4	40
5	5	5	4	5	4	4	4	4	40
5	5	5	4	5	4	4	4	4	40
4	4	4	4	5	4	5	4	5	39
5	5	5	5	5	4	4	4	4	41